

## THESIS

# KAUM MUDA DALAM REKAYASA KONFLIK DAN KEKERASAN POLITIK DI TIMOR-LESTE

*(Suatu studi lapangan atas Kasus Keterlibatan Kaum Muda dalam Konflik dan  
Kekerasan di Kota Dili, Timor-Leste Tahun 2006-2007)*



**ANICETO GURO-BERTENI NEVES, L.CG**  
**NIM: 54 09 0024**

*“...Peneliti menyatakan bahwa Thesis ini adalah hasil karya saya sendiri, dan bahwa catatan referensi yang jelas telah dituliskan bagi setiap penggunaan pikiran atau tulisan orang lain...”*

**MAGISTER SAINS (M.Si)**  
**STUDI PERDAMAIAN & TRANSFORMASI KONFLIK**

**FAKULTAS THEOLOGY**  
**UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**  
**YOGYAKARTA, 25 NOVEMBER 2011**

# LEMBAR PENGESAHAN

Thesis dengan Judul:

## KAUM MUDA DALAM REKAYASA KONFLIK DAN KEKERASAN POLITIK DI TIMOR-LESTE

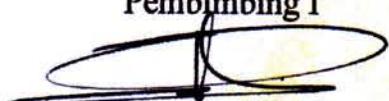
*(Suatu Studi Lapangan atas Kasus Keterlibatan Kaum Muda dalam Konflik dan  
Kekerasan di Kota Dili, Timor-Leste Tahun 2006-2007)*

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

Aniceto Guro-Bertení Neves, L.CG  
(54110016)

Dalam ujian Tesis Minat Studi Kajian Konflik dan Perdamaian, Pascasarjana S-2 Ilmu  
Theologi Universitas Kristen Duta Wacana untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh  
gelar Magister Sains (M.Si) pada hari Kamis, 10 Januari 2013

Pembimbing I

  
Pdt. Dr. Jozef M.N. Hehanussa, M.Th.

Pembimbing II

  
Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph.D

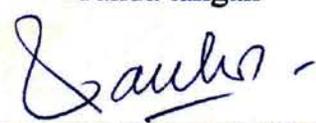
Penguji

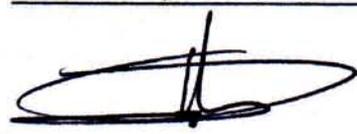
1. Pdt. Paulus S. Widjaja, MAPS, Ph.D

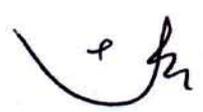
2. Pdt. Dr. Jozef M.N. Hehanussa, M.Th

3. Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph.D

Tanda tangan

  
:

  
:

  
:



Disyahkan oleh:

  
Pdt. Paulus S. Widjaja, MAPS, Ph.D  
Ka.Prodi Pascasarjana (S2) Ilmu Theologia

## PENGANTAR

Puji Tuhan, Thesis ini selesai tanpa ada hambatan yang berat. Thesis ini merupakan hasil refleksi mendalam peneliti sendiri atas pengalaman dan hasil kerja peneliti sendiri, penelitian di lapangan, selama penulisan dan sampai pada ujian Thesis ini. Banyak orang telah memberi dukungan bagi peneliti sampai Thesis ini selesai. Dukungan tersebut dalam bentuk doa, moral, ide, bimbingan, fasilitas, bantuan biaya dan lain-lainnya. Mereka yang mendukung aku adalah keluarga besar aku “*Guro-Berteni*”, teman-teman praktisi dari Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) di Dili. Selain itu, dukungan keuangan yang sangat berharga dan tak ternilai dari Pemerintah Timor-Leste melalui Kantor Kedutaan Besar Timor-Leste di Jakarta, dari Manajemen Fundasaun Xanana di Dili dan Fundasaun Komunitade Matebian di Baucau, Timor-Leste. Sampai selesainya Thesis ini juga atas jasa dan dukungan dari manajemen Program Studi Antar Bidang Perdamaian dan Transformasi Konflik di Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta, Indonesia.

Masih banyak lagi yang telah membantu dan mendukung peneliti hingga Thesis ini selesai. Oleh karena itu, peneliti tak lupa menyampaikan rasa hormat saya dan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

- 1) Rektor Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW) Yogyakarta, Indonesia yang telah mengizinkan peneliti kuliah di kampus ini sampai selesai;
- 2) Bapak ketua Program Studi Pascasarjana (S2) Ilmu Theologia di Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta;
- 3) Bapak Pdt. Dr. Jozef M.N.Hehanussa, M.Th dan Ibu Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph.D yang telah bersedia membimbing dan sekaligus menguji Thesis ini sampai selesai;
- 4) Bapak Pdt. Paulus S. Widjaja, MAPS, Ph.D, yang telah bersedia menguji, membaca dan mengoreksi baik tata bahasa maupun isi Thesis ini sampai selesai;
- 5) Terima kasih juga disampaikan kepada seluruh dosen pengampu mata kuliah (module) di Prodi Magister Sains Studi Perdamaian dan Transformasi Konflik, kepada mbak Yuni, mbak Indah dan para staf di Fakultas Theologia, Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta, Indonesia;
- 6) Teman-teman kuliah yang telah menjadi bagian dari hari-hari saya selama kuliah di kampus ini;

Tidak lupa juga saya haturkan limpah terima kasih kepada berbagai pihak di Timor-Leste yang telah membantu dan memberi dukungan baik secara langsung maupun tidak langsung, secara materiil maupun moril. Terutama disampaikan kepada:

1. Kayrala Xanana Gusmao baik sebagai pribadi maupun dalam kapasitasnya sebagai Perdana Menteri Timor-Leste dan juga sebagai pemilik Fundasaun Xanana di Dili, Timor-Leste yang telah memberi dukungan dana kepada peneliti baik biaya kuliah maupun biaya penelitian dan penulisan Thesis ini sampai selesai;
2. Kepada Rektor Universidade Nasional Timor-Lorosa'e (UNTL), kepada Dekan Fakultade Siensia Sosiais (FSS) dan Direktor Departementu Dezenvolvimentu Komunitaria (DDK), di Dili, Timor-Leste;
3. Staf organisasi ITA BA PAZ yang telah menyediakan tempat dan memfasilitasi data, informasi dan membantu peneliti selama proses penelitian berlangsung di Dili, Timor-Leste;
4. Staf Komisi Keadilan dan Perdamaian kantor Keuskupan Dioses Dili yang telah membantu memberikan informasi dan data bagi kebutuhan penelitian dan penulisan Thesis ini hingga selesai;
5. Saudara Direktor dan anggota manajemen Fundasaun Komunitade Matebian di Baucau, Timor-Leste yang telah membantu biaya bagi kuliah saya dan saudara Presiden Federasaun Karate-do Timor-Leste (FEKATIL) yang telah membantu biaya fasilitas transportasi;
6. Teman-teman para pemimpin, pengurus dan anggota organisasi bela diri Pencak Silat Timor-Leste di Federasaun Silat Timor-Leste (FESTIL), Komisaun Nasional Arte Marsiais & Arte Ritual Timor-Leste (KNAR-TL) seperti hitu-hitu (7-7), 5-5 Sagas de Cristo, Santo Antonio, Sagrada Familia dan Curacao de Jesus "Colimau-2000" yang telah bersedia memberi informasi, mengisi dan menjawab pertanyaan penelitian, partisipasi dalam diskusi-diskusi terbatas selama penelitian dan penulisan Thesis ini di Dili, Timor-Leste;
7. Saudara dan teman-teman yang telah memberi informasi dan menjawab pertanyaan-pertanyaan selama penelitian dan penulisan Thesis ini, di mana peneliti tidak dapat menyebut satu per satu;

Kepada teman-teman, kerabat dan semua orang yang telah berdoa untuk peneliti, adik-adik Timor-Leste yang ada di Yogyakarta yang telah memberi tempat dan meluangkan waktu mereka untuk membantu peneliti dalam menyelesaikan Thesis ini. Terima kasih

dan aku berdoa agar budi-baik kalian semua dapat dibalaskan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa.

*“Shalom, Salam, Damai, Peace”*

Yogyakarta, 25 November 2011

© UKDW

## DAFTAR ISI

Halaman	
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI .....	v
DAFTAR FIGURE .....	xii
ABSTRAKSI .....	xi
<b>BAB I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
I. LATAR BELAKANG MASALAH .....	1
II. RUMUSAN PERMASALAHAN .....	12
III. BATASAN MASALAH DAN BATASAN PENELITIAN .....	13
III.I. Batasan Masalah .....	13
III.II. Batasan Penelitian .....	13
IV. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN .....	14
IV.1 Tujuan .....	14
IV.2 Manfaat Thesis ini bagi masyarakat dan Ilmu Pengetahuan .....	14
IV.2.1. Manfaat bagi Masyarakat .....	15
IV.2.2. Manfaat bagi Ilmu Pengetahuan .....	15
V. HIPOTESIS .....	15
VI. KERANGKA DASAR TEORITIS .....	16
VII. PROSEDUR PENELITIAN .....	17
VII.1. Teknik Penelitian .....	17
VII.2. Penentuan Lokasi Penelitian .....	18
VII.3. Melakukan pengamatan langsung (direct observation) .....	19
VII.4. Menetapkan informan .....	19
VII.5. Menggumpulkan data .....	19
VII.6. Menganalisis hasil penelitian dan menulis Thesis .....	20
VIII. KOMPOSISI THESIS .....	21
<b>BAB II. ANATOMI KEKERASAN KAUM MUDA DI DILI, TIMOR-LESTE .....</b>	<b>22</b>
I. DESKRIPSI KARAKTERISTIK KAUM MUDA YANG DITELITI .....	22

1. Aspek Sosial Budaya .....	22
2. Aspek Partisipasi dan Keanggotaan Pada Organisasi Kaum Muda .....	23
3. Kehidupan Beragam dan Kepercayaan pada Tuhan Yang Maha Kuasa.....	24
4. Etnisitas dan Prinsip Non-Kekerasan.....	25
II.1 Pemisahan-pemisahan komunal di Timor-Leste .....	26
II.1.1. Isu dan fakta .....	26
II.1.2. Aktor dan Relasi.....	28
II.1.3. Kepentingan dan Nilai.....	30
II.2. Kekerasan atas Sentimen Timur (Firaku) dan Barat (Kaladi).....	31
II.2.1. Isu dan faktanya .....	31
II.2.2. Aktor dan Relasinya.....	34
II.2.3. Kepentingan dan nilai.....	35
II.3. Kekerasan atas dasar sentiment elite partai dan kekuasaan.....	37
II.3.1. Isu dan Fakta-faktanya .....	37
II.3.2. Aktor dan Relasi.....	40
II.3.3. Kepentingan dan nilai.....	42
II.4. Kekerasan atas sentimen organisasi dan aliran kepercayaan.....	43
II.4.1. Isu dan Faktanya.....	43
II.4.2. Aktor dan Relasinya.....	46
II.4.3. Analisis kepentingan dan nilai .....	48
III. Dampak dari Kekerasan.....	49
III.1. Dampak fisik.....	49
III.2. Dampak Non-fisik.....	50
IV. ANALISIS SEBAB, PEMICUH DAN BENTUK KEKERASAN KAUM MUDA.....	51
IV.1. Perspektif tentang sumber dan pemicu kekerasan kaum muda.....	51
IV.2. Perspektif teoretis tentang konflik, kekerasan dan perdamaian.....	57
IV.3. Analisis bentuk-bentuk konflik dan kekerasan kaum muda.....	67

IV.4.1. Aspek kekerasan fisik.....	67
IV.4.2. Aspek kekerasan psikologis.....	68
IV.4.3. Aspek kekerasan struktural.....	69

<b>BAB III. KONSEPSI TEORITIS KAUM MUDA DALAM KONFLIK DAN KEKERASAN .....</b>	<b>71</b>
I. KONSEPSI KAUM MUDA DI TIMOR- LESTE.....	71
I.1. Mendefinisikan kaum muda. ....	71
I.2. Pemuda sebagai buah konstruksi sosial.....	75
II. KAUM MUDA DALAM AGENDA DAN KEBIJAKAN PEMBANGUNAN.....	77
II.1. Promosi Partisipasi Kaum Muda.....	77
II.2. Kekuatan Historis Kaum Muda.....	79
II.3. Kaum muda dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.....	83
II.4. Kaum muda dalam agenda dan program dan kebijakan.....	87
III. KAUM MUDA DALAM SITUASI KRISIS.....	90
III.1. Krisis Identitas dan Pencarian Peranan Teladan yang Konstruktif.....	90
III.2. Fenomena Kaum Muda dalam Konflik dan Kekerasan.....	93
III.3. Kaum Muda sebagai Kekuatan Kohesif.....	96
III.4. Pengangguran dan sumber ekonomi yang terbatas.....	98
III.5. Pendidikan dan Kesempatan Bekerja.....	99
III.6. Demografi, Urbanisasi dan Migrasi.....	102
III.7. Partisipasi dalam Pengambilan Keputusan.....	105
III.8. Kaum Muda dan Kehidupan Beragama.....	106
IV. KEKERASAN KAUM MUDA : KONSEKUENSI & SUMBER POTENSI KEKERASAN LEBIH LANJUT.....	108
IV.1. Sumber Potensial.....	108
IV.1.1. Kaum Muda Rawan Konflik dan Kekerasan.....	108
IV.1.2. Kemiskinan dan Kekurangan Pekerjaan (Pengangguran).....	110
IV.1.3. Kurangnya “Keterhubungan” antar kaum muda	

dengan komunikasi. ....	114
IV.1.4. Marjinalisasi Politik dan Ketidakpuasan. ....	117
IV.1.5. Masalah Tanah dan Sumber Daya Ekonomi yang Terbatas. ....	118
IV.1.6. Faktor-faktor Sosial-Budaya dan Kekerasan Berbasis Gender. ....	119
IV.2. Dinamika Kekerasan Kaum Muda Masa Depan. ....	121
IV.2.1. Kekerasan Pemuda bersifat politik. ....	121
IV.2.2. Kekerasan Kaum Muda bersifat oportunis. ....	123
IV.2.3. Implikasi untuk perumusan kebijakan. ....	125

<b>BAB IV. DARI KONFRONTASI KE STRATEGI TRANSFORMASI DAN PENGEMBANGAN PERDAMAIAN. ....</b>	<b>127</b>
I. ANALISIS KEPRIHATINAN DAN KECENDERUNGAN KEKERASAN DI MASA DEPAN. ....	127
I.1. Unsur-unsur yang Dinamis dan Potensial. ....	127
I.2. Kekhawatiran dan Kecenderungan Kekerasan Masa Depan. ....	128
1. Ketidaknyamanan dan ketidakamanan yang terus terjadi. ....	129
2. Relasi Populasi menurut kelompok daerah dan suku-suku. ....	130
3. Antagonisme Sosial Politik. ....	132
4. Amplifikasi perbedaan sentiment Timur dan Barat. ....	133
5. Dampak Ekonomi. ....	134
6. Munculnya <i>conflict entrepreneur</i> . ....	136
a. Faktor-faktor mengenai Dampak. ....	137
b. Faktor-faktor kelayakan. ....	137
II.2.1. Level (tingkat) dari Kepemimpinan dalam konflik dan Kekerasan. ....	140
a. Level-1 Top Leadership. ....	141
b. Level-2 The middle-range leadership. ....	141
c. Level-3 Grassroots leadership. ....	143
II.2.2. Dari Isu-isu ke Sistem. ....	144

II.2.3 Dimensi waktudalam pengembangan perdamaian.....	146
III. APLIKASI TRANSFORMASI KONFLIK DAN	
KEKERASAN .....	151
III.1. Aktor dan pendekatan-pendekatannya pada pengembangan	
perdamaian.....	151
III.1.1. The Top Leaders (Aktor-level-1).....	153
III.1.2. The Middle Level Leaders (Aktor level-2).....	156
III.1.3 The Grassroots Level (level-3) .....	158
III.2. Paradigma untuk pengembangan perdamaian .....	160
III.2.1. Tahapan isu .....	161
III.2.2. Tahapan hubungan (relationship) .....	165
III.2.3. Tahapan sub-sistem ( <i>sub-system</i> ) dan	
sistem ( <i>system</i> ).....	166
III. 3. Dimensi waktudalam pengembangan perdamaian.....	168
III. 3. 1. Waktu masa lalu ( <i>past time</i> ) .....	169
III. 4. Waktu masa depan ( <i>desire future</i> ).....	173
III.4.1 Intervensi Krisis ( <i>immediate action</i> ).....	173
III.4.2. Short range-planning	
( <i>preparation and training</i> ).....	179
III.4.3. Decade thinking ( <i>design of social changes</i> ) .....	189
III.4.4. Generational visioning ( <i>desire future</i> ) .....	196
<b>BAB V. PENUTUP .....</b>	<b>198</b>
I. KESIMPULAN .....	198
II. REKOMENDASI TINGKAT LANJUT .....	203
1. Padatatanan politik elit dan posisi kaum muda di	
Timor-Leste.....	203
2. Padatatanan perumusan kebijakan kepemudaan.....	204
3. Padatatanan Praktis .....	205
4. Padatatanan Kaum Muda itu sendiri .....	205

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

## ABSTRAKSI

Penelitian dan penulisan Thesis ini diberi judul “Kaum Muda dalam Rekayasa Konflik dan Kekerasan Politik di Timor-Leste”. Yakni suatu penelitian studi kasus di lapangan terhadap konflik dan kekerasan kaum muda di kota Dili, Timor-Leste. Kasus-kasus yang diteliti dan ditulis dalam Thesis ini adalah pada kurung waktu sebelum, selama maupun waktu-waktu sesudah krisis militer dan politik tahun 2006 di Dili, Timor-Leste. Masalah dalam penelitian dan penulisan Thesis ini adalah bagaimanakah rekayasa konflik dan kekerasan politik itu terjadi sehingga berdampak pada keterlibatan kaum muda di kota Dili, Timor-Leste? Untuk memasuki penelitian dan kajian interpretatif yang mendalam, selanjutnya diajukan 3 (tiga) pertanyaan dasar untuk dijawab yaitu; a) Bagaimana rekayasa konflik dan kekerasan politik itu terjadi di kota Dili? b) Bagaimanakah keterlibatan kaum muda ke dalam rekayasa konflik dan kekerasan politik itu? c) Bagaimanakah mentransformasikan konflik dan kekerasan kaum muda ini menuju perdamaian yang realistis, adil dan berkelanjutan?

Untuk menuntun penelitian dan penulisan Thesis ini, maka digunakan metode kualitatif dan dalam pengumpulan data menggunakan teknik penelitian lapangan dan kajian literature. Data-data yang dikumpulkan dijelaskan secara deskriptif dan dianalisis, melakukan kajian mengkaji yang bersifat interpretatif atas statemen orang-orang, kasus-kasus dan situasi khusus yang mempengaruhi sikap dan perilaku kekerasan dari orang-orang yang diteliti. Teori Alienasi Erich Fromm digunakan sebagai teori dasar untuk menganalisis berbagai kondisi atau faktor-faktor yang menjadi akar dan penyebab dari keterlibatan kaum muda dalam konflik dan kekerasan. Dan selanjutnya untuk mendesain strategi transformasi konflik dan pengembangan perdamaian, selanjutnya menggunakan teori dan paradigma John Paul Lederach.

Dari analisis dan kajian-kajian interpretatif tersebut, ditemukan bahwa hasil keterlibatan kaum muda dalam konflik dan kekerasan di kota Dili baik waktu-waktu *sebelum, selama* maupun *sesudah* krisis politik-militer terjadi tahun 2006 dipengaruhi oleh berbagai situasi. Situasi-situasi yang dimaksud adalah yang bersifat struktural dan praktis. Aspek-aspek struktural disini adalah peran dan relasi dari para aktor-aktor elit yang berkepentingan dengan menggunakan isu-isu regenerasi pemisahan-pemisahan komunal yang sensitif, mempertajam perbedaan-perbedaan yang terpendam dan berpotensi untuk muncul ke permukaan dalam bentuk kekerasan.

Realitas ini disebabkan oleh karena genetika rivalitas elit yang tertanam dan tumbuh serta memperuncing ketegangan di dalam masyarakat yang secara emosional dan subyektif melemahkan berfungsinya instrumen-instrumen kelembagaan negara. Kaum elit politik memahami betul interaksi sosial masyarakat, dimana satu kelompok tertentu lebih mementingkan orientasi egoistik dengan altruismenya dan lemah komitmen sosialnya serta makna kehidupan yang kolektif dalam kehidupan masyarakat-negara. Kaum muda dibiarkan berada pada situasi *antomie* dan *anomie* yang mendorong mereka terjerumus ke dalam pemisahan dan perbedaan-perbedaan yang diwariskan hingga terjadi kekerasan terbuka di dalam masyarakat.

Penelitian dan penulisan Thesis ini merupakan salah satu strategi bagi transformasi konflik dan kekerasan kaum muda dimaksud. Meskipun berbagai usaha baik pada aras kebijakan maupun cara-cara praktis telah dilaksanakan. Akan tetapi ditemukan bahwa masih ada kecenderungan-kecenderungan yang mengawatirkan dan berpotensi bagi timbulnya kekerasan masa depan. Untuk diperlukan rencana strategi sebagai *envission* yang tidak saja sekedar teknik-teknis khusus akan tetapi melihat konflik secara utuh dengan sebaik-baiknya. Yakni analisis terhadap sumber-sumber konflik, aktor-aktor dalam konflik dan resolusi konflik, pendekatan-pendekatan multi-level bagi pengembangan perdamaian dan pendekatan-pendekatan transformatif untuk pelatihan-pelatihan dalam bidang perdamaian itu sendiri. Dengan demikian perubahan-perubahan yang dicita-citakan dapat terjadi pada tatanan individu (*personal change*) yang mencakup perubahan emosional, pengetahuan, perilaku dan spiritual. Kemudian tatanan relasi (*relationship change*) mencakup perubahan relasi antara elemen kekuasaan, kekuatan dan cara komunikasi secara efektif.

Sedangkan pada tatanan stuktur sosial, ekonomi dan politik mencakup perubahan yang berkaitan dengan perubahan yang berkesinambungan dan partisipatif serta perubahan pada tatanan kultural melalui usaha-usaha mengidentifikasi/mengenali dan memahami pola budaya yang ada dalam masyarakat yang memberikan kontribusi besar pada ekpresi kekerasan dalam menyelesaikan konflik. Mengenali dan mengembangkan sumber daya dan mekanisme peacebuilding dalam menyelesaikan permasalahan konflik yang ada, dimana di dalamnya merupakan sebuah dasar budaya untuk merespon dan menangani konflik secara konstruktif dalam kerangka pengembangan masyarakat dan pembangunan nasional di Timor-Leste.

## ABSTRAKSI

Penelitian dan penulisan Thesis ini diberi judul “Kaum Muda dalam Rekayasa Konflik dan Kekerasan Politik di Timor-Leste”. Yakni suatu penelitian studi kasus di lapangan terhadap konflik dan kekerasan kaum muda di kota Dili, Timor-Leste. Kasus-kasus yang diteliti dan ditulis dalam Thesis ini adalah pada kurung waktu sebelum, selama maupun waktu-waktu sesudah krisis militer dan politik tahun 2006 di Dili, Timor-Leste. Masalah dalam penelitian dan penulisan Thesis ini adalah bagaimanakah rekayasa konflik dan kekerasan politik itu terjadi sehingga berdampak pada keterlibatan kaum muda di kota Dili, Timor-Leste? Untuk memasuki penelitian dan kajian interpretatif yang mendalam, selanjutnya diajukan 3 (tiga) pertanyaan dasar untuk dijawab yaitu; a) Bagaimana rekayasa konflik dan kekerasan politik itu terjadi di kota Dili? b) Bagaimanakah keterlibatan kaum muda ke dalam rekayasa konflik dan kekerasan politik itu? c) Bagaimanakah mentransformasikan konflik dan kekerasan kaum muda ini menuju perdamaian yang realistis, adil dan berkelanjutan?

Untuk menuntun penelitian dan penulisan Thesis ini, maka digunakan metode kualitatif dan dalam pengumpulan data menggunakan teknik penelitian lapangan dan kajian literature. Data-data yang dikumpulkan dijelaskan secara deskriptif dan dianalisis, melakukan kajian mengkaji yang bersifat interpretatif atas statemen orang-orang, kasus-kasus dan situasi khusus yang mempengaruhi sikap dan perilaku kekerasan dari orang-orang yang diteliti. Teori Alienasi Erich Fromm digunakan sebagai teori dasar untuk menganalisis berbagai kondisi atau faktor-faktor yang menjadi akar dan penyebab dari keterlibatan kaum muda dalam konflik dan kekerasan. Dan selanjutnya untuk mendesain strategi transformasi konflik dan pengembangan perdamaian, selanjutnya menggunakan teori dan paradigma John Paul Lederach.

Dari analisis dan kajian-kajian interpretatif tersebut, ditemukan bahwa hasil keterlibatan kaum muda dalam konflik dan kekerasan di kota Dili baik waktu-waktu *sebelum, selama* maupun *sesudah* krisis politik-militer terjadi tahun 2006 dipengaruhi oleh berbagai situasi. Situasi-situasi yang dimaksud adalah yang bersifat struktural dan praktis. Aspek-aspek struktural disini adalah peran dan relasi dari para aktor-aktor elit yang berkepentingan dengan menggunakan isu-isu regenerasi pemisahan-pemisahan komunal yang sensitif, mempertajam perbedaan-perbedaan yang terpendam dan berpotensi untuk muncul ke permukaan dalam bentuk kekerasan.

Realitas ini disebabkan oleh karena genetika rivalitas elit yang tertanam dan tumbuh serta memperuncing ketegangan di dalam masyarakat yang secara emosional dan subyektif melemahkan berfungsinya instrumen-instrumen kelembagaan negara. Kaum elit politik memahami betul interaksi sosial masyarakat, dimana satu kelompok tertentu lebih mementingkan orientasi egoistik dengan altruismenya dan lemah komitmen sosialnya serta makna kehidupan yang kolektif dalam kehidupan masyarakat-negara. Kaum muda dibiarkan berada pada situasi *antomie* dan *anomie* yang mendorong mereka terjerumus ke dalam pemisahan dan perbedaan-perbedaan yang diwariskan hingga terjadi kekerasan terbuka di dalam masyarakat.

Penelitian dan penulisan Thesis ini merupakan salah satu strategi bagi transformasi konflik dan kekerasan kaum muda dimaksud. Meskipun berbagai usaha baik pada aras kebijakan maupun cara-cara praktis telah dilaksanakan. Akan tetapi ditemukan bahwa masih ada kecenderungan-kecenderungan yang mengawatirkan dan berpotensi bagi timbulnya kekerasan masa depan. Untuk diperlukan rencana strategi sebagai *envission* yang tidak saja sekedar teknik-teknis khusus akan tetapi melihat konflik secara utuh dengan sebaik-baiknya. Yakni analisis terhadap sumber-sumber konflik, aktor-aktor dalam konflik dan resolusi konflik, pendekatan-pendekatan multi-level bagi pengembangan perdamaian dan pendekatan-pendekatan transformatif untuk pelatihan-pelatihan dalam bidang perdamaian itu sendiri. Dengan demikian perubahan-perubahan yang dicita-citakan dapat terjadi pada tatanan individu (*personal change*) yang mencakup perubahan emosional, pengetahuan, perilaku dan spiritual. Kemudian tatanan relasi (*relationship change*) mencakup perubahan relasi antara elemen kekuasaan, kekuatan dan cara komunikasi secara efektif.

Sedangkan pada tatanan stuktur sosial, ekonomi dan politik mencakup perubahan yang berkaitan dengan perubahan yang berkesinambungan dan partisipatif serta perubahan pada tatanan kultural melalui usaha-usaha mengidentifikasi/mengenali dan memahami pola budaya yang ada dalam masyarakat yang memberikan kontribusi besar pada ekpresi kekerasan dalam menyelesaikan konflik. Mengenali dan mengembangkan sumber daya dan mekanisme peacebuilding dalam menyelesaikan permasalahan konflik yang ada, dimana di dalamnya merupakan sebuah dasar budaya untuk merespon dan menangani konflik secara konstruktif dalam kerangka pengembangan masyarakat dan pembangunan nasional di Timor-Leste.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I. LATAR BELAKANG MASALAH

Di Timor-Leste konstitusi negara tidak merumuskan konsepsi kaum muda secara jelas, akan tetapi secara tegas mendefinisikan kewajiban dasar negara tentang kaum muda yaitu bahwa negara akan memajukan dan mendukung prakarsa-prakarsa pemuda dalam rangka pemantapan persatuan negara, pembangunan kembali, pertahanan dan pembangunan negara. Negara akan memajukan sesuai dengan kemampuannya, pendidikan, kesehatan dan pelatihan kejuruan bagi kaum muda.<sup>1</sup> Perumusan kewajiban-kewajiban tersebut merupakan implikasi dari keputusan mayoritas rakyat Timor-Leste untuk memisahkan diri dari pendudukan militer Indonesia sejak tahun 1974 lalu. Kebijakan Nasional tentang kepemudaan mendefinisikan kaum muda sebagai kekayaan terpenting bagi proses pembangunan Timor-Leste di masa-masa yang akan datang<sup>2</sup>. Atas dasar itu, diperlukan penanganan dan pelayanan yang sama terhadap kaum muda di dalam masyarakat dan Negara.

Sebagaimana diketahui bahwa setelah lepas dari pendudukan militer tahun 1999, paska referendum tanggal 30 Agustus 1999, antara bulan April dan Mei 2006 terjadi krisis militer dan politik yang menyulut kekerasan bersenjata di dalam tubuh Angkatan Bersenjata Falintil-FDTL dan Polisia Nasional Timor-Leste (PNTL). Krisis di tubuh militer kemudian merembet ke krisis politik yang selanjutnya beralih ke kekerasan antara masyarakat sipil terutama kaum muda. Isu-isu yang ditumpangi oleh kaum muda bermacam-macam mulai dari pemisahan atas dasar sentimen kedaerahan (Barat lawan Timur), afiliasi atau identifikasi politik, isu keanggotaan pada organisasi bela diri dan aliran kepercayaan yang mengidentifikasi diri ke dalam kepentingan elit, sentimen suku-bahasa sampai pada masalah kepentingan terhadap sumber daya terbatas lainnya seperti tanah, perumahan, lapangan kerja, dan lain-lainnya.

Thesis ini ditulis sebagai hasil penelitian lapangan atas kekerasan politik dan dampaknya terhadap keterlibatan kelompok kaum muda dalam kekerasan di kota

---

<sup>1</sup> *Konstitusi Negara Republica Democratica de Timor-Leste* (RDTL), 2002.

<sup>2</sup> *Ibid.* p.8.

Dili, Timor-Leste.<sup>3</sup>Berangkat dari keyakinan bahwa konflik dan kekerasan kaum muda bukan sebuah masalah baru, akan tetapi telah lama menjadi gejala atau fenomena dalam kehidupan suatu masyarakat – negara. Paskah pelaksanaan referendum tahun 1999 yang membawa Timor-Leste merdeka sebagai Negara berdaulat berimplikasi pada kehidupan politik dan kaum muda di dalam masyarakat. Timor-Leste sebagai suatu negara baru, masyarakatnya hidup dalam sejarah panjang dan kekerasan politik. Hal ini tidak lepas dari realitas kehidupan masyarakat dalam peperangan dan pendudukan negara-negara asing di Timor-Leste.<sup>4</sup>

Konflik dan kekerasan sebagai suatu rekayasa politik di Timor-Leste dapat dilacak dari tahapan sejarah masyarakat selama beberapa dasawarsa pendudukan. Pada masa koloni Portugis, kekerasan politik terjadi melalui politik memeca-bela (*divide et impera*) yang membawa masyarakat Timor-Leste saling memerangi satu sama lain. Kekuasaan raja-raja lokal diperangi oleh raja-raja baru yang dibentuk Portugis. Pemerintahan Portugis mendukung raja-raja bentukannya dan memfasilitasi peperangan melawan raja-raja lokal. Sebut saja kekerasan memerangi kekuasaan kerajaan Wehali pada tahun 1642, kekerasan dalam memerangi kekuasaan Raja Besar Dom Boaventura 1910-1912 di Manufahi dan kekerasan memerangi kekuasaan raja di Viqueque pada tahun 1959. Sebagai kekerasan politik yang dikonstruksi oleh koloni, telah menimbulkan dampak yang luar biasa bagi rakyat Timor-Leste. Dalam kekerasan memerangi kekuasaan Raja Besar Timor-Leste Dom Boaventura di Manufahi 1910-1912, dilaporkan bahwa:

“Pihak Portugis mengerahkan pasukan tentara para raja-raja bentukan merekayang amat besar yang berjumlah 12.000. Mendatangkan pasukan dari Mozambique dan dengan kejam menumpas pemberontakan ini pada tahun 1912. Aksi ini menciptakan suatu stabilitas bagi kepentingan koloni, tetapi dengan harga kematian dan penderitaan yang amat besar. Diperkirakan 25.000 orang meninggal dalam kampanye menumpas pemberontakan ini.

Raja Boaventura ditangkap dan diasingkan ke Pulau Atauro dan meninggal di sana. Setelah itu Portugis memberikan kewenangan langsung pada desa (*suco*) sebagai pemerintahan lokal yang dibentuk oleh Portugues. Dengan demikian memotong kewenangan *liurai* (*raja-raja lokal*), mengurangi pengaruh mereka

---

<sup>3</sup> Thesis untuk Jenjang Pendidikan S2, Magister Sains (M.Si) dalam Program Studi Perdamaian dan Transformasi Konflik, Fakultas Theologi, Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta, 2009-2011.

<sup>4</sup> Timor-Leste di bawah koloni Portugis selama 450 tahun, pendudukan tentara Jepang selama 3.5 tahun dalam Perang Dunia-II dan pendudukan militer Indonesia selama 24 tahun lamanya. Tahun 1999, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) memfasilitasi pelaksanaan Referendum pada tanggal 30 Agustus dan sekitar 79% masyarakat menolak Integrasi, yang selanjutnya membawa Timor-Leste merdeka sebagai Negara berdaulat.

dan menetapkan kontrol Portugis yang lebih langsung terhadap semua daerah di pedalaman Timor Portugis”.<sup>5</sup>

Dengan kekerasan memerangi raja lokal di Viqueque pada tahun 1959. Disini tidak saja dengan maksud untuk memerangi raja lokal akan tetapi juga memerangi sekelompok orang Indonesia yang diasingkan sebelumnya. Bill Nicol, dalam *Timor: The Stillborn Nation*, menuliskan bahwa:

“Pada tahun 1959, sekelompok orang Indonesia yang diasingkan terlibat dalam suatu pemberontakan di Viqueque melawan pemerintahan kolonial Portugis. Portugis mengetahui rencana tersebut dan menghancurkannya dengan bengis, mengakibatkan pertumpahan darah hebat. Latar belakang dari berbagai peristiwa tersebut sampai sekarang sebagian besar tetap tidak diketahui.

Sebuah laporan resmi Portugis dari masa itu menyalahkan Indonesia atas terjadinya pemberontakan tetapi masih belum pasti apakah memang demikian kejadiannya. Setelah berbagai peristiwa tersebut, pada tahun 1959, pemerintah Portugis membuka cabang polisi rahasia (*Policia Internacional e de Defesa do Estado*, PIDE) di Dili untuk memonitor kegiatan Indonesia dan sentimen masyarakat Timor-Leste yang anti Portugis.”<sup>6</sup>

Ada berbagai motivasi dan kepentingan yang melandasi tindakan memerangi kekuasaan raja-raja lokal ini. Dan, di antaranya adalah kepentingan koloni untuk memperkuat kekuasaannya atas masyarakat, menggulingkan kekuasaan raja yang telah ada dan menggantikan dengan raja-raja baru yang dibentuknya. Selain kekerasan memerangi, Portugues juga melancarkan kebijakan kerja paksa dan penanaman paksa untuk tanaman perdagangan baru seperti kopi dan gandum dan spesies tanaman asing lainnya. Kemudian menerapkan kebijakan pajak yang mencekik dan kerja paksa. Dengan demikian secara leluasa, Portugues menguasai sumber-sumber kekuatan sosial dan ekonomi rakyat. Tidak sedikit korban jiwa dan kerugian harta benda serta sumber daya dirampas oleh Portugues. Puluhan ribu rakyat dibunuh, menjadi tenaga kerja paksa, diperkosa, ditahan dan dipenjarakan. Jumlah korban yang meninggal jauh berlipat ganda dari jumlah korban seperti yang disebutkan pada pemberontakan di Manufahi 1910-1912 di atas hingga terjadi revolusi bunga di Lisbon, Portugal.

---

<sup>5</sup> Rene Pelessier (eds), *Timor en Guerre, La Crocodile et Les Portugais, 1847-1913*. Tentang kekerasan memerangi ini juga dapat dibaca dalam Buku berjudul *Chega*, terbitkan kantor Komisi Penerimaan, Kebenaran dan Rekonsiliasi (CAVR) Timor-Leste, 2004, bagian ketiga, p.10. Perang Manufahi 1910-1912 ini selanjutnya disebut sebagai awal mula perjuangan kemerdekaan rakyat Timor-Leste. Dan Raja Boaventura ini diangkat oleh masyarakat sebagai Presiden dan Pimpinan Revolusi Pembebasan Timor-Leste 1912.

<sup>6</sup> Nicol, Bill, *The Stillborn Nation*, Visa Books, Melbourne and Connecticut, 1978, p. 21.

Melalui politik *divide et impera*, Portugues memecah belah masyarakat ke dalam dua kelompok besar yaitu masyarakat Barat dan Timur. Masyarakat Timur dinamai dengan sebutan "*Firaku*" dan "*Kaladi*" sebutan untuk menamai masyarakat Barat, Timor-Leste.<sup>7</sup>Pada periode perang dunia kedua, setelah Jepang menyerang Pearl Harbour pada bulan Desember 1941, Australia mengantisipasi bahwa Jepang akan menduduki Timor-Leste dan menggunakan Timor-Leste sebagai pangkalan untuk melancarkan serangan terhadap Australia. Pasukan Australia, Inggris dan Belanda mendarat di Dili pada tanggal 17 Desember 1941 dalam aksi yang disebut tindakan pencegahan. Jepang menyerang Timor-Leste pada tanggal 19 Februari 1942.<sup>8</sup>James Dunn, menulis bahwa:

"Dampak perang tersebut terhadap rakyat Timor-Leste sungguh membinasakan. Antara 40.000- 60.000 penduduk Timor dilaporkan meninggal. Banyak yang dibunuh dan disiksa oleh tentara Jepang karena dicurigai membantu gerilyawan Australia. Perbudakan seksual terhadap perempuan Timor yang dilakukan oleh para tentara Jepang banyak terjadi. Selain itu wilayah ini menjadi miskin akibat perang tersebut, dan benih perpecahan tersebar antara mereka yang mendukung Jepang dan mereka yang mendukung pasukan kecil gerilya Australia."<sup>9</sup>

Tidak pernah ada penyelidikan internasional mengenai berbagai kejahatan perang yang dilakukan oleh kedua negara yang menduduki, dan tidak pernah ada reparasi perang kepada orang-orang Timor."<sup>10</sup>

Situasi penyerbuan ini tidak saja menimbulkan korban jiwa dan kerugian harta benda. Tentara Jepang membentuk kelompok pendukung di dalam masyarakat Timor-Leste dan memjarakan orang-orang yang dianggap mendukung atau dituduh sekutu Australia. Begitu juga pada masa pendudukan militer Indonesia tahun 1975-1999. Militer Indonesia memanfaatkan perpecahan politik di Timor-Leste dengan menerapkan politik *divide et impera*. Militer Indonesia membangun aliansi dengan sebagian besar pemimpin politik dari partai *Uniao Democrata de Timor (UDT)* dan *Asosiasao Popular Democrata de Timor (APODETI)* dengan politik mengintegrasikan masyarakat Timor-Leste ke dalam negara Kesatuan RI pada tanggal 17 Juli 1979. Militer bersama kekuatan dua partai politik ini memerangi kekuatan politik dari partai *Asociacao Social*

<sup>7</sup> Konsepsi sebutan *Firaku* dan *Kaladi*, dapat dibaca dalam: *Branching from the Trunk: East Timorese Perceptions of Nationalism in Transition*, Dionisio Babo Soares, Desertasi Doktor di Australia National University, 2003.

<sup>8</sup> David Scott pada audiensi nasional CAVR tentang Penentuan Nasib Sendiri dan Komunitas Internasional, Dili, 15-16 Maret 2004.

<sup>9</sup> Dunn, James, *East Timor: A Rough Passage to Independence, Australia*, 2003, p.19-22

<sup>10</sup> Geoffrey C. Gunn, *Timor Loro Sae: 500 Years*, Livros do Oriente, Macau, 1999, p. 95-103.

Democrata de Timor-Leste (ASDT) dan Fretilin. Konflik dan kekerasan dalam memerangi gerakan masyarakat dan bagi kemerdekaan Timor-Leste yang berlangsung selama 24 tahun lamanya. Dalam “Chega” ditulis bahwa:

“Dicatat ribuan orang meninggal dunia dalam peperangan, ratusan tahanan politik dibunuh dan ratusan ribu orang sipil terpaksa meninggalkan rumahnya dan mengungsi ke Timor Barat, wilayah Indonesia. Dan, pada tanggal 7 September 1975 kepemimpinan partai Apodeti bersama tiga partai lainnya mengeluarkan sebuah petisi yang menghimbau untuk mengintegrasikan Timor-Leste dengan Indonesia”;

Setelah invasi militer Indonesia pada tanggal 7 Desember 1975, perbedaan tajam terjadi pada dua opsi yaitu integrasi ke dalam wilayah Negara Kesatuan RI atau merdeka sendiri. Selanjutnya kelompok politik yang memperjuangkan opsi integrasi mendapatkan dukungan luar biasa dari militer Indonesia. Sedangkan kelompok yang memperjuangkan kemerdekaan berusaha bertahan untuk terus melakukan berlawanan baik terhadap masyarakat pro-integrasi maupun militer Indonesia.<sup>11</sup>

Dan kekerasan demi kekerasan yang dilakukan militer Indonesia menimbulkan resistensi dari dalam masyarakat seperti halnya pada koloni Portugues. Pembunuhan massal pada tahun 1991 di kuburan Santa Cruz, di mana pasukan Indonesia melepaskan tembakan terhadap orang-orang muda yang berkumpul untuk menghadiri pemakaman seorang pemuda yang dibunuh pasukan yang sama, yang mengakibatkan meninggalnya 271 orang dan 362 terluka.<sup>12</sup>Keadaan ini justru mempererat dasar kesatuan nasional gerakan perlawanan. Pada bulan November tahun 1992, Kayrala Xanana Gusmão ditangkap dan dipenjarakan oleh pihak Indonesia sebagai tokoh gerakan perlawanan utama.Keadaan ini mendorong gerakan bawah tanah semakin meluas hingga pelaksanaan referendum 30 Agustus 1999 dengan hasil 78% penduduk Timor-Leste memilih untuk memisahkan diri dari Indonesia dalam referendum yang difasilitasi Perserikatan Bangsa-Bangsa.Untuk mengantisipasi hasilnya, pasukan keamanan Indonesia membentuk dan membiarkan kelompok-kelompok milisi menyerang masyarakat. Pembakaran dan penjarahan luas terjadi, 1.500 orang meninggal dunia dan ratusan ribu orang terpaksa meninggalkan rumahnya

---

<sup>11</sup> *Chega*, Laporan Kantor Komisi Penerimaan, Kebenaran dan Rekonsiliasi (CAVR: Comisaun Acoilhamento, Verdade e Reconciliação), Dili, Mei 2004.

<sup>12</sup> *ibid.* p.506.

dan mencari perlindungan di Indonesia, Australia, Portugal termasuk melarikan diri ke hutan dan pegunungan.<sup>13</sup>

Setelah pelaksanaan referendum, Timor-Leste memasuki masa waktu Administrasi Pemerintahan Transisi di bawah Perserikatan Bangsa-Bangsa. Periode ini merupakan masa-masa bagi terjadinya perubahan besar. Parta-partai politik mulai dibentuk lagi untuk pertama kalinya sejak tahun 1975. Pemilihan pertama dilaksanakan pada tahun 2001.<sup>14</sup> Pada waktu Administrasi UNTAET, banyak institusi negara modern dibentuk yaitu Parlemen Nasional, Dewan Menteri, struktur-struktur pemerintahan lokal, dinas kepolisian dan angkatan pertahanan. Antara bulan Oktober 2001 dan bulan Mei 2002, sebuah administrasi transisi dibentuk. Semua partai mengambil bagian dalam Pemerintah, dengan Sekretaris Umum partai Fretilin Mari Alkatiri sebagai Perdana Menteri". Sementara administrasi Pemerintahan Fretilin menghadapi banyak tantangan yang menyertai kekuasaan politik pemerintahan. Ketidakseimbangan politik antara Fretilin sebagai partai yang berkuasa dan lawan-lawan politiknya telah menjadi masalah sejak tahun 2002 dan ikut serta dalam menyumbang pada terjadinya krisis pada bulan April dan Mei 2006.<sup>15</sup>

Beberapa kejadian sebagai tanda-tanda perlawanan terhadap pemerintahan Fretilin sudah ada sejak itu. Beberapa kejadian kekerasan kaum muda di Dili dan di distrik-distrik ikut mendorong dan berdampak negatif terhadap kekuasaan pemerintahan Fretilin. Pada awal-awal kekuasaannya saja, timbul masalah yang menyulut demonstrasi yang disertai kekerasan dari kaum muda di kota Dili seperti:

“Demonstrasi yang menyulut kerusuhan massa pada tanggal 4 Desember 2002 di Dili sebagai reaksi terhadap kejadian tertembak matinya seorang siswa SMA di kota Dili pada 2 Desember 2002 oleh anggota Polisi Nasional Timor-Leste (PNTL). Dua hari berikutnya terjadi demonstrasi massa menuntut tanggungjawab pemerintah pada waktu itu. Demonstrasi ini menyulut kerusuhan, dimana kediaman Perdana Menteri Mari Alkatiri dibakar, terjadi penjarahan di beberapa tempat di kota Dili. Bahwa motivasi dasar dari terjadinya demonstrasi yang rusuh itu oleh karena pernyataan

<sup>13</sup> Report of the United Nations Independent Special Commission of Inquiry for Timor-Leste, October 2007, p.18-36.

<sup>14</sup> Dalam Laporan Kantor Komisi Pemilihan Umum disebutkan bahwa Partai Fretilin menang 57 % suara dan setiap kursi Distrik, kecuali satu distrik. Pada umumnya Fretilin memperoleh 55 dari 88 kursi dalam Majelis Konstituante. Bahwa dukungan bagi Fretilin sangat tinggi di distrik-distrik wilayah Timur, tetapi tidak sekuat di distrik-distrik wilayah Barat termasuk Selatan dan Utara.

<sup>15</sup> Report of the United Nations Independent Special Commission of Inquiry for Timor-Leste, 2006.

bahwa pemuda itu adalah pejuang kemerdekaan. Bahwa pejuang itu telah direkonstruksi sebagai identitas untuk sebagian kaum tertentu di dalam masyarakat terutama kelompok dengan sentimen Timur.<sup>16</sup>

Pada tahun yang sama (2002), di Boromata, distrik Viqueque, terjadi kekerasan antara dua kelompok pemuda dalam jumlah yang besar. Di permukaan, konfrontasi ini dianggap sebagai kekerasan antar anggota organisasi bela diri Persaudaraan Setia Hati (PSHT) dan Ikatan Keluarga Silat Kera Sakti (IKS-PTL Kera Sakti). Meskipun motif konfrontasi ini adalah kepentingan politik yang berbasis pada identitas suku-bahasa “Makasae dengan Nauoti”. Kemudian menyulut konfrontasi massal, hingga rumah-rumah penduduk dibakar massa dari salah satu kelompok yang berasal dari suku (Desa) Makadiki, Uatulari distrik Viqueque.<sup>17</sup>

Berikutnya di suku Suro-Craik distrik Ainaro pada tahun 2005, dua kelompok pemuda dengan atribut organisasi dengan sebutak “Kmanek Oan Rai Klaran (KORK) dengan aliran kepercayaan 5-5 Sagas de Cristo dan Santo Antonio”. Kemudian di Maliana dan Cailaco distrik Bobonaro, pada tahun 2002 terjadi konfrontasi antara kelompok pemuda. Konfrontasi ini terus membawa nama organisasi antara PSHT dengan aliran kepercayaan Colimau-2000. Selain itu sejumlah konfrontasi lainnya yang terjadi pada saat itu.<sup>18</sup>

Kota Dili, sebagai ibukota negara menjadi pusat berbagai aktivitas dan relasi sosial, ekonomi, politik, budaya dan sebagainya. Perasaan ketidakpuasan terhadap pemerintahan Fretilin ini terus terjadi, dan tidak saja dari masyarakat dan partai oposisi besar seperti Partai Demokrat, Partai Sosial Demokrat, ASDT dan lainnya. Akan tetapi berasal dari Presiden Republik Xanana Gusmao dan Gereja Katholik di Timor-Leste, seperti:

‘Pada bulan April 2005, gereja mengorganisir sebuah demonstrasi selama 3 (tiga) minggu. Dan, demonstrasi gereja merupakan tantangan politik internal yang paling besar bagi Pemerintah Fretilin pada waktu itu. Gereja Katolik mengeluarkan pernyataan bahwa masyarakat sudah hilang kepercayaan pada Pemerintah dan berupaya untuk menurunkan Perdana Menteri Mari Alkatiri. Para pemimpin Fretilin menegaskan bahwa demonstrasi gereja tersebut merupakan suatu upaya untuk menggulingkan Pemerintah<sup>19</sup> dan merupakan sebuah tanda yang penting bagi terjadinya krisis bulan April dan Mei 2006.

Beberapa kelemahan dalam pembentukan institusi-institusi negara seperti PNTL dan Forsa Defeza Falintil-FDTL oleh misi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) “*United Nation Transitional Administration in East Timor (UNTAET)*”

---

<sup>16</sup> Laporan Komisi Penyelidikan Kasus 04 Desember 2002 dan Buletin Hukum dan Keadilan Timor-Leste, Dili, 28 Desember 2008.

<sup>17</sup> Kasus-kasus konfrontasi dimaksud adalah hasil investigasi dan penanganan Kantor Perkumpulan Hukum, Hak Asasi dan Keadilan (HAK), 2001-2002). Kasus-kasus di atas diinvestigasi dan ditangani oleh peneliti bersama staf di Kantor Perkumpulan HAK.

<sup>18</sup> Ibid.

<sup>19</sup> Report of the United Nations.p.22.

berdampak pada perpecahan di dalam dua institusi besar ini. Perpecahan di dalam institusi F-FDTL atas dasar isu diskriminasi yang berbasis pada sentimen kedaerahan Barat dan Timur.

“Anggota institusi militer dengan daerah kelahiran di wilayah Barat merasa didiskriminasi oleh sejumlah petingginya yang berasal dari wilayah Timur. Mereka melakukan protes, membuat dan mengirimkan petisi kepada petinggi negara, disusul dengan demonstrasi dan berlanjut pada kerusuhan dan kekerasan bersenjata. Mereka yang berasal dari wilayah Barat dituduh sebagai kolaborator, bukan pejuang bagi kemerdekaan. Saat krisis dikenal dengan sebutan petisionar dan terakhir dianggap sebagai pemberontak. Ini mendorong kekerasan atas dasar sentimen Barat dan Timur menjadi besar, korban jiwa dan kerugian harta benda dalam jumlah yang besar.<sup>20</sup>

Dalam perkembangannya berubah menjadi konflik kepentingan dan politik kekuasaan. Pemerintahan Fretilin yang berkuasa dianggap tidak mampu mengatasinya, sehingga menuntut diturunkannya Perdana Menteri Mari Alkatiri. Kelompok militer asal Barat dan pendukungnya mendesak mundurnya Perdana Menteri Mari Alkatiri dari partai Fretilin. Masa rakyat partai Fretilin melakukan protes dan melakukan demonstrasi tandingan. Keadaan ini memperkuat pembentukan identitas atas dasar sentimen kepartaian dan melibatkan sentimen Barat dan Timur. Kategorisasi terus meluas ke partai politik. Karena mendapatkan dukungan lebih banyak dari masyarakat wilayah Timur, partai Fretilin identik dengan masyarakat Timur dan sebaliknya. Kaum muda pun terfragmentasi ke dalam perpecahan dan kepentingan politik tersebut hingga melahirkan perseteruan terbuka di antara kaum muda secara kelompok. Pemisahan-pemisahan sensitif di berbagai lapisan masyarakat berkembang di kota Dili dan meluap kepada kekerasan terbuka dan bermuara pada identifikasi politik. Oleh karena itu di kota Dili, kerap kali ada saja benturan-benturan antara kaum muda secara kelompok atas dasar perbedaan-perbedaan identitas itu. Sebut saja beberapa kasus yang menonjol seperti:

Pada saat krisis politik-militer terjadi bulan April dan Mei 2006, kaum muda mengkategorisasikan dan tersegregasi ke dalam kelompok Barat dan Timur. Mereka yang berasal dari Timur berafiliasi ke dalam kelompok militer asal Timur dan ikut menyerang kelompok militer asal Barat yang meninggalkan baraknya karena didiskriminasi. Selanjutnya kaum muda asal Barat bersama anggota militer asal Barat melakukan protes dan demonstrasi yang akhirnya

---

<sup>20</sup> Report of the United Nations Independent Special Commission of Inquiry for Timor-Leste, Genewa, October 2007, p.18-36.

menyulut konfrontasi bersenjata dan kekerasan antara kelompok pemuda atas nama “Timur:Pejuang dan Barat: kolaborator;

Masalah dalam institusi militer ini terus meluas ke institusi Polisi Nasional Timor-Leste (PNTL). Kemudian bergeser kepada persetujuan politik yaitu antara partai Fretilin yang berkuasa hasil pemilihan umum 2002-2007 dengan para pemimpin partai oposisi. Partai Fretilin yang mayoritas pendukungnya berasalnya dari Timur berhadapan dengan pemimpin partai politik oposisi yang mayoritas didukung oleh masyarakat dan kaum muda asal Barat”. Akhirnya persetujuan Timur dan Barat ini menjadi konfrontasi kepentingan politik. Dua kelompok politik besar menjadi titik sentral pemisahan sentimental dan identifikasi politik ini, yaitu Fretilin sebagai instrumen untuk kepentingan Timur dan Kayrala Xanana Gusmao sebagai pioner bagi partai-partai oposisi dan identifikasi politik masyarakat Barat;

Organisasi kepemudaan seperti bela diri dan aliran kepercayaan pun ikut tersegrasi ke dalam konflik dan identifikasi politik kekerasan ini, sehingga konfrontasi pun terbuka antara Aliran Kepercayaan 7-7 (hitu-hitu) karena beberapa pemimpinnya mengidentifikasikan diri dengan kekuasaan partai Fretilin, sedangkan organisasi bela diri seperti Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) mengidentifikasikan diri dengan kekuatan Kayrala Xanana Gusmao yang menjadi oposisi;

“Antara anggota PSHT dengan Kera Sakti, dengan Kmanek Oan Rai Klaran (KORK) dan seterusnya. Kasus-kasus mana peneliti dalam pekerjaannya bersama LSM ikut terlibat dalam penanganannya. Kasus-kasus perkelahian hingga korban jiwa atas sentimen suku-bahasa yang dibawanya dari daerah tempat asal. Pemicuhnya pun bermacam-macam, bisa karena kepentingan partai politik, sentimen kedaerahan, akses pada pasar, pada rumah dan tanah, dan berbagai sumber daya yang langka.<sup>21</sup>

Pada golongan masyarakat yang lebih kecil lagi masyarakat saling mendiskriminasikan satu sama lain karena perbedaan suku bahasa. Misalnya di distrik Viqueque dan distrik Baucau terungkap perasaan masyarakat suku-bahasa Makasae dan Naueti mendiskriminasikan satu sama lain, di distrik Lautem terungkap perasaan masyarakat suku-bahasa *Fataloku* dan *Makasae* mendiskriminasikan satu sama lain, di distrik Bobonaro terungkap perasaan masyarakat suku-bahasa *Bunak* dan *Kemak* mendiskriminasikan satu sama lain, di Ainaro terungkap perasaan masyarakat suku-bahasa *Bunak* dan *Mambae* mendiskriminasikan satu sama lain, di distrik Covalima terungkap perasaan masyarakat suku-bahasa *Bunak* dan *Tetum Terik* mendiskriminasikan satu sama lain, dan lainnya.<sup>22</sup> Setiap perilaku yang diskriminatif ini tidak saja terjadi di

---

<sup>21</sup> Mengenai krisis politik dan militer dibaca dalam Report of the United Nations (2006) dan mengenai konfrontasi atas dasar identitas organisasi dapat dibaca dalam publikasi hasil penelitian peneliti sendiri terbitan Kantor Perkumpulan HAK, Agustus 2008.

<sup>22</sup> Data hasil pengamatan di lapangan selama tahun 2009-2010 di Dili dan disadur dari hasil diskusi lepas dengan beberapa kelompok pemuda di Dili, selama April dan Mei 2011. Penyaduran ini dilakukan bersamaan dengan

distrik-distrik tersebut, akan tetapi kerap kali memicuh kekerasan terbuka tertuma di antara kaum muda secara kelompok di kota Dili yang selanjutnya dikenal dengan sebutan kekerasan urban (*violensia urbana*) baik pada masa kekuasaan Fretilin (2002-2007) maupun kekuasaan partai-partai dalam Pemerintahan Aliansi Mayoritas Parlemen (AMP) hasil pemilu 2007-2012. Kekerasan demi kekerasan yang melibatkan berbagai kelompok pemuda yang berbeda-beda terus terjadi di Dili dan di beberapa tempat di Timor-Leste. Bahkan meluas hingga Indonesia seperti tahun 2008-2009 di Malang, Jawa Timur dan Mei 2010 terjadi di Jogjakarta, Indonesia.<sup>23</sup>

Krisis militer dan politik yang meledak pada bulan Mei 2006 mencerminkan ketegangan-ketegangan lebih luas dalam masyarakat yang telah mengalami perubahan sosial masal selama 35 tahun terakhir. Dan di mana lembaga-lembaga kenegaraan, lapangan kerja sektor formal dan identitas-identitas supra-lokal semuanya relatif baru. Dan menjadi suatu kesalahan besar karena perilaku seperti itu dirasionalisasikan dalam kehidupan politik dan sosial-budaya masyarakat dan kaum muda Timor-Leste pada masa kemerdekaan. Aktor-aktor politik memanfaatkan keluhan dan kerentanan pemuda untuk maksud-maksud strategis. Bahkan beberapa kecenderungan dan bukti-bukti yang menonjol mencerminkan bahwa para pelaku dan agitator politik telah langsung mengerahkan pemuda untuk kepentingan politik dan kekuasaan. Sampai dengan Thesis ini ditulis, meskipun kekerasan yang mencerminkan perseteruan dalam skala besar dan secara terbuka tidak lagi terjadi. Akan tetapi dari catatan kasus yang ditemukan masih menunjukkan kecenderungan dan kekawatiran bahwa kekerasan berpotensi untuk terus terjadi jika tidak dimbangi dengan paradigma transformasi konflik dan pengembangan perdamaian yang tepat. Atas dasar uraian permasalahan tersebut di atas, maka Thesis ini diberi judul **“Kaum Muda dalam Rekayasa Kekerasan Politik di Timor-Leste: sebuah penelitian lapangan atas keterlibatan kaum muda dalam konflik dan kekerasan di Kota Dili, Timor-Leste”**.

---

usaha peneliti dalam menganalisis motif kekerasan kelompok kaum muda di kota Dili dan identifikasi tipe-tipe konflik dan kekerasan dalam masyarakat di kota Dili melalui kerja-kerja organisasi ITA BA PAZ, Dili, 2011.

<sup>23</sup> Aniceto Guro-Berteni Neves, Penelitian dengan Judul: *Analisis dan Pemetaan Konflik dan Kekerasan antara Anggota Organisasi Bela Diri di Timor-Leste*. Paper untuk kuliah modul Pemetaan dan Analisis Konflik, Pengampu Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, P.hD, Fakultas Theologi, Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta, April-Juli 2010.

Dalam rangka mengungkapkan kebenaran tentang kekerasan kaum muda sebagai hasil dari sebuah rekayasa politik, maka selanjutnya diajukan<sup>3</sup> (tiga) pertanyaan penelitian yaitu a) Bagaimana konflik dan kekerasan kaum muda terjadi di kota Dili? b) Bagaimanakah situasi dan kondisi direkayasa sehingga berdampak pada keterlibatan kaum muda ke dalam kekerasan di kota Dili? c) Bagaimanakah mentransformasikan konflik dan kekerasan kelompok kaum muda ini menuju perdamaian yang realistis, adil dan berkelanjutan?

## **II. RUMUSAN PEMASALAHAN**

Dalam penelitian dan penulisan Thesis ini menyadari bahwa persoalan politik dan kekuasaan serta fenomena kehidupan kaum muda di Timor-Leste adalah sangat kompleks. Persoalan-persoalan tersebut berkisar di antara kehidupan dan relasi sosial, politik dan budaya masyarakat yang ditandai dengan kekerasan. Meskipun keterlibatan kaum muda dalam kekerasan baru dianggap serius selama dan waktu-waktu sesudah krisis itu. Akan tetapi ada kejadian-kejadian serius yang melibatkan kaum muda baik dalam sejarah masyarakat maupun kehidupan sosial politik dan budaya. Pengaruh faktor-faktor struktural sangat kuat dan peranan aktor-aktor dalam hirarki kekuasaan sangat menonjol. Oleh karena itu persoalan kaum muda menjadi dampak dari kekerasan yang bersifat struktural. Dalam penelitian dan penulisan Thesis ini meyakini bahwa relasi sosial dan politik kekuasaan di dalam negara merupakan masalah utama dalam membangun institusi negara dan partisipasi seluruh komponen dalam masyarakat.

Situasi dan kondisi seperti ini akan mengkondisikan kaum muda pada saat yang sama, perasaan pengecualian sehingga berkontribusi pada munculnya atau berlanjutnya kekerasan. Ini adalah suatu tantangan dan tidak bisa diabaikan. Bahkan terlalu sering, orang-orang muda dilihat sebagai sumber masalah meskipun mereka adalah korban dari kekerasan-kekerasan yang bersifat struktural dan sistematis. Oleh karena itu dalam penelitian dan penulisan Thesis ini tidak saja terbatas pada isu-isu yang muncul dadakan. Akan tetapi diikuti dengan analisis atas hubungan-hubungan yang terjadi sebagai suatu sub-sistem yang mana suatu konflik dan kekerasan terjadi pada situasi tertentu. Termasuk di dalamnya adalah analisis dan kajian interpretatif yang mendalam mencakup

keprihatinan-keprihatinan yang lebih luas dan sistemik dan cara-cara untuk merespon tiap-tiap situasi pada setiap level. Kajian interpretatif yang dimaksudkan di sini adalah analisis terhadap sebab, kasus-kasus, dampak dan cara-cara melakukan transformasi konflik dan pengembangan perdamaian. Atas dasar pemikiran ini, maka yang menjadi permasalahannya dalam Thesis ini adalah **“Bagaimana konflik dan rekayasa kekerasan politik itu terjadi sehingga berdampak pada keterlibatan kaum muda di kota Dili pada tahun 2006-2007?”**

### **III. BATASAN MASALAH DAN BATASAN PENELITIAN**

#### **III. 1. Batasan Masalah;**

Peneliti menyadari bahwa persoalan politik dan kekuasaan serta kaum muda di Timor-Leste adalah sangat kompleks. Persoalan-persoalan tersebut berkisar di antara kehidupan dan relasi sosial, politik dan budaya masyarakat yang ditandai dengan kekerasan. Dalam Thesis ini, tidak meneliti secara menyeluruh persoalan-persoalan kaum muda yang sangat kompleks tersebut. Oleh karena itu, masalah dalam penelitian ini dibatasi pada keterlibatan kaum muda dalam kekerasan sebagai dampak dari kekerasan yang bersifat struktural. Fokus penelitian ini akan dimulai dari keterlibatan kaum muda dalam kekerasan selama krisis politik dan militer bulan April dan Mei 2006-2008. Selanjutnya untuk menentukan hubungan dan dampaknya, maka dipilih beberapa kasus kekerasan yang pada waktu-waktu sebelum dan sesudah tahun 2006-2007 itu sampai penelitian ini dilakukan.

#### **III. 2. Batasan Penelitian;**

Keberadaan kaum muda tidak terbatas pada lokasi atau tempat tertentu saja meskipun mayoritas tinggal di daerah perkotaan terutama di kota Dili. Akan tetapi mereka tersebar dan berada di seluruh wilayah Timor-Leste. Kaum muda itu berasal dan berada pada semua tingkatan/stratifikasi masyarakat dan berbagai golongan di dalam masyarakat – Negara. Dari aspek identitas sosial budaya, kaum muda berada pada semua identitas sosial, politik dan budaya. Karena luasnya lingkungan keberadaan kaum muda, maka dalam Thesis ini, membatasi diri pada kaum muda di perkotaan yaitu di kota Dili, distrik Dili, sebagai Ibukota Negara Timor-Leste.

Kelompok kaum muda yang dipilih pun berdasarkan karakteristik tertentu yaitu kelompok kaum muda yang rawan terhadap resiko kekerasan dan kelompok kaum muda yang terkena dampak atau terlibat langsung dalam kekerasan karena konflik dan kekerasan politik atas dasar kategorisasi identitas Timur dan Barat, berjuang dan kolaborator, sentimen kepentingan kepartaian, sentimen organisasi kepemudaan seperti bela diri dan aliran kepercayaan dan kelompok pemuda di perkampungan kota (geng-bairo) atas dasar perbedaan identitas suku-bahasa.

#### **IV. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN**

##### **IV.1. Tujuan;**

###### *IV.1.1. Tujuan Umum;*

Secara umum, Thesis ini bertujuan untuk mengemukakan analisis dan kajian-kajian interpretatif atas kondisi-kondisi riil sebagai aspek sistemik dan struktural yang mempengaruhi dan menghambat berkembangnya kaum muda secara positif sehingga terlibat dalam kekerasan atas dasar identitas sosio-kultural yang disertai dengan interpretasi atas kasus-kasus kekerasan secara praktis serta menjelajahnya dengan pemikiran-pemikiran teoritis mengenai konflik dan kekerasan serta paradigma transformasi konflik kekerasan dan pengembangan perdamaian di dalam masyarakat perkotaan.

###### *IV.1.2. Tujuan Khusus;* Tujuan khusus dari Thesis ini adalah sebagai berikut:

- a) Menganalisis dan mendeskripsikan anatomi konflik dan kekerasan kelompok pemuda di kota Dili yang menjadi akibat lebih lanjut dari kekerasan politik yang dikonstruksi oleh elit penguasa;
- b) Menggali, menganalisis dan mengkritisi pengaruh dari kondisi-kondisi riil sebagai aspek sistemik dan struktural terhadap konflik dan kekerasan kelompok kaum muda di kota Dili;
- c) Melakukan kajian interpretatif terhadap relasi-relasi sosial, politik dan kultural yang berkembang di dalam masyarakat perkotaan;
- d) Melakukan kajian teoritis dan menjelajahi pemikiran-pemikiran praktis bagi proses transformasi konflik dan pengembangan perdamaian di dalam masyarakat perkotaan.

- e) Mendesain program dan kebijakan penanganan masalah kaum muda secara komprehensif di Timor-Leste;

#### **IV. 2. Manfaat Thesis ini bagi masyarakat dan Ilmu Pengetahuan;**

##### **IV. 2. 1. Manfaat bagi Masyarakat;**

- a) Masyarakat memahami dan menyadari bahwa suatu situasi konflik yang disertai dengan kekerasan bukan sesuatu yang berdiri sendiri, akan tetapi terkait dengan kondisi-kondisi riil sebagai aspek sistemik dan struktural;
- b) Isi Thesis ini baik yang bersifat membahas fenomena dan kasus-kasus kekerasan maupun kajian teoritis menjadi referensi bagi berbagai pihak mendesain program penanganan masalah kaum muda melakukan transformasi konflik dan kekerasan ke arah perubahan bagi pembangunan dan perdamaian masyarakat perkotaan maupun masyarakat umumnya;
- c) Thesis ini diharapkan menjadi referensi bagi para pihak pengambil kebijakan dan stakeholder lainnya dalam merancang program strategis dan kegiatan transformasi konflik secara sistematis dan komprehensif bagi kaum muda sebagai salah satu kekuatan sosial, politik dan budaya dalam negara;

##### **IV. 2. 2. Manfaat bagi Ilmu Pengetahuan (teori);**

Thesis ini lahir dari suatu proses penelitian ilmiah yang manfaatnya juga bagi pengembangan Ilmu Pengetahuan, yaitu:

- a) Thesis ini turut memperkaya analisis- analisis teoritis atas orang-orang muda, fenomena-fenomena kehidupan mereka, baik sebagai sumber masalah maupun sebagai potensi bagi perubahan ke arah pembangunan dan perdamaian;
- b) Thesis ini berisikan selain penjelasan data-data yang ada, juga mencakup kritik terhadap teori-teori dan pemikiran-pemikiran yang sudah ada, sehingga dapat dijadikan referensi bagi pengembangan pemikiran baru dan teori-teori baru pula;
- c) Thesis ini berguna bagi penelitian lebih lanjut untuk memperkaya wacana, diskusi dan kajian-kajian literature yang kontekstual;

## V. HIPOTESIS;

Dalam penelitian dan penulisan Thesis ini diyakini bahwa relasi sosial dan politik kekuasaan di dalam negara merupakan masalah utama dalam membangun institusi negara dan partisipasi seluruh komponen dalam masyarakat. Relasi-relasi tersebut berdampak pada hubungan di dalam masyarakat dan telah menimbulkan masalah bagi kaum muda. Kaum muda dalam masyarakat masih saja mengkategorisasikan diri ke dalam identitas sosial, kultural dan politik atau disebut identifikasi politik. Kekerasan demi kekerasan pun terus terjadi atas dasar kategorisasi identitas seperti disebutkan di atas. Ternyata keadaan ini diperparah oleh kondisi sosial, politik, ekonomi dan budaya di dalam masyarakat itu sendiri dimana kaum muda menjadi bagiannya. Dan diperparah oleh kondisi-kondisi subyektif lainnya seperti rendahnya pendidikan, kurangnya ketrampilan, pengangguran, kemiskinan dan ketergantungan yang besar di Timor-Leste umumnya dan khususnya kehidupan di kota Dili.

Situasi dan kondisi seperti ini akan mengkondisikan kaum muda pada saat yang sama, perasaan pengecualian sehingga dapat berkontribusi pada munculnya atau berlanjutnya kekerasan. Ini adalah suatu tantangan dan tidak bisa diabaikan. Bahkan terlalu sering, orang-orang muda dilihat sebagai sumber masalah meskipun mereka adalah korban dari kekerasan-kekerasan yang bersifat struktural dan sistematis sehingga menempatkan kaum muda pada situasi rentan terhadap kekerasan dan rawan terhadap resiko kekerasan itu sendiri. Atas dasar pemikiran ini, maka yang menjadi hipotesis dalam penelitian dan penulisan Thesis ini adalah bahwa **“jika tidak melakukan mobilisasi terhadap kelompok kaum muda yang rentan dan memiliki keluhan untuk kepentingan politik dan kekuasaan, maka mereka tidak akan terlibat dalam konflik dan kekerasan di kota Dili pada tahun 2006-2007”**.

## VI. KERANGKA DASAR TEORITIS

Sebagai kerangka pemikiran teoritis dalam Thesis ini, untuk menunjang analisis atas kasus-kasus konflik dan kekerasan, fenomena dan kondisi riil kaum muda yang terlibat dalam kekerasan selama ini atas dasar identitas sosoi-kultural hasil konstruksi masyarakat. Selanjutnya dalam Thesis ini dipilih “Teori Alienasi” dari Erich Fromm sebagai teori dasar utamanya. Ada beberapa alasan

yang mendasari dipakainya Teori Alienasi dari Erich Fromm. Yakni terkait dengan gagasan atau pemikiran Erich Fromm tentang akar kekerasan, sumber kekerasan dan bentuk-bentuk kekerasan manusia sebagaimana dibahas melalui teorinya “The theory of Alienation”.<sup>24</sup>

Dipilihnya Teori Alienasi dalam penelitian dan penulisan Thesis ini, didasari oleh anggapan dasar bahwa kaum muda sebagai pribadi yang lahir, tumbuh, dewasa, besar dan berkembang di dalam suatu keluarga, tidak dididik atau ditanamkan nilai-nilai kekerasan. Jadi motivasi kaum muda melakukan kekerasan itu sebagai pengaruh faktor luar. Erich Fromm melalui Teori Alienasi ini menegaskan bahwa walaupun seseorang memiliki naluri agresi baik agresi jahat maupun agresi yang baik sebagaimana dikemukakan oleh Freud. Akan tetapi, perilaku-perilaku agresi itu bukan sesuatu yang berasal dari dalam diri seseorang itu, namun dipengaruhi oleh situasi. Jika suatu situasi berubah, maka akan mempengaruhi perilaku seseorang dan terjadi pelampiasan. Lebih lanjut dikatakan bahwa setiap manusia selalu melandasi diri pada dorongan bawaan. Dorongan bawaan tersebut adalah perjuangan untuk mendapatkan kebebasan. Karena disadari kebebasan adalah syarat bagi seseorang untuk berkembang secara penuh, sehat mental jasmani dan rohani.<sup>25</sup> Teori Alienasi Erich Fromm, dianalogikan seperti tumbuhan.

“Jika kecenderungan untuk tumbuh dan berkembang dihalangi, maka energi yang terhalang itu mengalami proses perubahan dan beralih menjadi energi yang bersifat merusak. Sifat merusak (destructive) merupakan akibat dari tidak dihidupinya kehidupan. Jadi, kondisi-kondisi individual dan sosial yang menghalangi energi yang memajukan hidup itulah yang menghasilkan sifat perusakan yang pada gilirannya merupakan sumber yang daripadanya memancar berbagai bentuk kekerasan;

Kehidupan mempunyai dinamisme-dalamnya sendiri, ia cenderung untuk tumbuh, diungkapkan dan dihidupkan. Jika kecenderungan ini dihalangi, energi itu mengalami pembusukan dan berubah menjadi energi yang membawa ke perusakan;

Tanpa didukung oleh tanah yang subur, air yang cukup dan iklim yang cocok, sebuah benih akan membusuk dan mati. Demikian juga manusia, ia akan menjelma menjadi makhluk yang ganas, menyimpang dari fitrahnya yang suci, bila ia hidup di suatu tempat yang di situ kondisi sosial politik,

---

<sup>24</sup> Fromm, Erich, *The Anatomy of Human Destructiveness*, Fawcett Crest, New York, 1973. Karya Erich Fromm ini juga telah diterbitkan dengan versi Bahasa Indonesia, dengan judul *Akar Kekerasan (Judul Asli: The Anatomy of Human Destructives)*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2008.

<sup>25</sup> Fromm, Erich, *Akar Kekerasan (Judul Asli: The Anatomy of Human Destructives)*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2008, p.101 – 108.

ekonomi dan budayanya tidak memungkinkan ia mengembangkan potensi-potensi manusiawinya”<sup>26</sup>

Untuk menjelaskan teorinya, Erich Fromm memulai dengan pertanyaan-pertanyaan tentang kondisi-kondisi yang mendorong terjadinya kekerasan oleh manusia. Pertanyaan yang diajukan oleh Erich Fromm adalah “Apakah kekerasan bersifat inheren dalam diri manusia? Artinya apakah tindakan kekerasan merupakan sesuatu yang melekat dalam diri manusia? Jawaban-jawaban Erich Fromm atas pertanyaan yang diajukannya sendiri akan menjadi acuan peneliti selama menulis Thesis ini. Dan selengkapnya dapat dibaca pada bab kedua dan ketiga dalam Thesis ini.

## VII. PROSEDUR PENELITIAN

### VII. 1. Teknik Penelitian;

Thesis ini disusun melalui suatu proses penelitian ilmiah dengan menggunakan teknik penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dilakukan dengan cara data disajikan dalam bentuk verbal bukan dalam bentuk angka (bukan data statistik).<sup>27</sup> Mengutip Bogdan dan Taylor, Lexy J. Moleong bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>28</sup> Metode kualitatif terkait dengan kajian kultural dan kajian interpretatif. Materi-materi yang digunakan dalam penelitian kualitatif sangat beragam, termasuk di dalamnya teks yang memuat permasalahan dan sekumpulan makna dalam kehidupan. Oleh karena itu, penelitian kualitatif dapat menggunakan analisis semiotik, naratif, serta analisis isi dan wacana.<sup>29</sup> Dan dalam penelitian dan penulisan Thesis ini, memakai analisis naratif, isi dan wacana.

Dalam melakukan penelitian Thesis ini, menggunakan teknik penelitian lapangan dan penelitian dokumentasi. Teknik penelitian lapangan bertujuan untuk mengamati dan menganalisis gejala-gejala dan perilaku dari obyek yang diteliti yakni kehidupan kaum muda dan keterlibatan mereka dalam konflik dan kekerasan. Sedangkan penelitian dokumentasi yaitu melakukan analisis dan

---

<sup>26</sup> Ibid.

<sup>27</sup> Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin, Yogyakarta, 1996, p. 29.

<sup>28</sup> Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT Rosdakarya, Bandung, 2002, p.3.

<sup>29</sup> Denzin N.K dan Lincoln, 2003, p.3-10.

kajian yang bersifat interpretatif terhadap sumber-sumber yang tersedia secara tertulis. Dalam penelitian thesis ini, sumber-sumber yang diteliti dan dikaji adalah buku-buku, artikel-artikel, laporan-laporan kasus dan situasi, dan seterusnya. Kedua cara ini digunakan atas dasar pemikiran bahwa pengamatan, analisis dan kajian interpretatif tentang suatu budaya kontemporer yang sering dilakukan melalui kerja-kerja lapangan (*systemic description of the single contemporary culture often through fieldwork*).<sup>30</sup> Aplikasi metode ini dimaksudkan untuk memahami cara orang-orang berinteraksi dan bekerja sama melalui fenomena teramati dalam kegiatan sehari-hari. Selain itu juga agar peneliti sedapat mungkin menangkap sepenuhnya perspektif dari orang-orang yang diteliti atas persoalan yang mereka hadapi.

## **VII. 2. Penentuan lokasi penelitian;**

Sebagaimana sudah ditulis dalam batasan penelitian, maka selanjutnya dalam penelitian ini, maka lokasi yang ditetapkan adalah Kota Dili di distrik (kabupaten) Dili, sebagai Ibukota Negara Timor-Leste. Memilih lokasi di kota Dili karena kasus-kasus konflik dan kekerasan yang terjadi serta aktor-aktor yang terlibat langsung sebagaimana dalam penelitian ini adalah di kota Dili. Selain itu juga untuk menghindari penelitian yang lebih luas mencakup daerah-daerah (sub-distrik-sub-distrik) lainnya yang merupakan bagian dari otoritas administratif distrik Dili, Timor-Leste.

## **VII. 3. Melakukan pengamatan langsung (direct observation);**

Pengamatan langsung merupakan tahap kedua dalam penelitian ini dan dilakukan dengan cara pengamatan berperan-serta (*participatory observation*). Langkah pengamatan berperan serta ini dilakukan untuk memastikan bahwa orang-orang yang diteliti dipilih secara tepat dan mendorong ketekunan selama penelitian agar menghasilkan analisis dan kajian interpretatif atas masalah-masalah penelitian. Selanjutnya, mereka yang diamati dan ditentukan adalah kaum muda yang ada di kota Dili, baik mereka yang bebas dari konflik dan kekerasan, mereka yang rawan terhadap resiko kekerasan maupun mereka yang berada dalam dinamika konflik dan kekerasan itu sendiri;

---

<sup>30</sup> Agus Salim, *Teori & Paradigma Penelitian Sosial*, edisi kedua, Tiara Wacana, Yogyakarta, 2006, p.129.

#### **VII. 4. Menetapkan informan;**

Setelah melakukan pengamatan langsung, maka langkah berikutnya yang ditentukan dan dilakukan oleh peneliti adalah menetapkan informan (sumber-sumber informasi). Dan yang dimaksud dengan informan di sini adalah anggota dari kelompok pemuda yang diteliti dan telah mengantarkan peneliti ke jantung persoalan yang ingin diketahui dan diselidiki. Kaum muda yang dimaksudkan berdasarkan hasil pengamatan di lapangan adalah terutama dan yang utama yaitu kaum muda yang berada dalam situasi rawan terhadap resiko kekerasan dan kaum muda yang terlibat secara langsung dalam dinamika kekerasan. Mereka ini ditemukan dalam kelompok-kelompok sosial seperti kelompok kaum muda mengkategorisasikan diri atas dasar sentimen kedaerahan dan suku-bahasa, organisasi bela-diri dan aliran kepercayaan serta keanggotaan pada partai politik. Mereka ini telah membantu peneliti, memberikan informasi mengenai situasi dan kondisi yang mendorong mereka terlibat di dalam konflik kekerasan atas dasar kategorisasi.

#### **VII. 5. Menggumpulkan data;**

Dalam penelitian ini, data-data yang dibutuhkan selain dikumpulkan melalui pengamatan langsung di lapangan dan analisis dokumen, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melakukan wawancara dengan para informan (sumber informasi) dan melalui pelaksanaan diskusi kelompok terfokus (focus group discussion, FGD). Seperti dalam tradisi interpretatif lainnya dalam penelitian kualitatif pada umumnya, maka pertanyaan-pertanyaan wawancara telah disusun dengan memenuhi unsur-unsur tujuan yang eksplisit, bersifat penjelasan (deskriptif) dan pertanyaan kajian interpretatif.

Dalam penelitian thesis ini, sebanyak 16 orang telah diwawancarai atau telah memberikan informasi melalui isian daftar pertanyaan yang disediakan. Sedangkan teknik FGD dilakukan dengan fokus pada melibatkan kaum muda yang dipilih atas dasar kategorisasi tersebut di atas sebagai situasi yang mendorong mereka ke dalam keadaan rawan terhadap resiko konflik dan kekerasan serta mendorong mereka untuk secara langsung terlibat dalam dinamika konflik dan kekerasan. Dalam penelitian ini, telah dilakukan

sebanyak 14 kegiatan FGD dengan kelompok kaum muda dan tempat yang berbeda dan dengan jumlah yang terbatas.

#### **VII. 6. Menganalisis hasil penelitian dan menulis Thesis;**

Menganalisis hasil penelitian disini adalah sebagai proses pengujian sistematis atas pokok-pokok persoalan yang diteliti guna menemukan bagian-bagian yang dikandungnya, hubungan di antara bagian-bagian tersebut, serta hubungan antara bagian-bagian dengan seluruh pokok permasalahan yang diteliti. Hasil analisis inilah yang selanjutnya menjadi isi thesis ini. Menulis Thesis merupakan tahapan akhir dari penelitian ini. Sebagai suatu penelitian kualitatif, maka dalam Thesis ini menggambarkan secara eksplensif dan eksploratif temuan-temuan penelitian termasuk mengkomunikasikan hal-hal spesifik yang muncul dari proses penelitian ini sendiri. Dalam Thesis ini telah dihindari penjelasan-penjelasan yang hanya membuat generalisasi atas aspek-aspek yang diteliti. Oleh karena itu, Thesis ini mencakup: a) Pernyataan-pernyataan universal mengenai masalah penelitian ini; b) Pernyataan-pernyataan deskriptif tentang orang-orang dan kasus-kasus yang terjadi yang diteliti dan cara pandang yang berbeda terhadap konteks permasalahan penelitian ini; c) Pernyataan-pernyataan tentang situasi khusus yang mempengaruhi sikap dan perilaku kekerasan dari orang-orang yang diteliti.

#### **VIII. KOMPOSISI THESIS**

Thesis ini terdiri dari 5 (lima) bab yang terdiri dari:

- 1) *Bab pertama*; berisikan latar belakang masalah penelitian, perumusan masalah penelitian, batasan masalah dan batasan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, hipotesis, kerangka dasar teori, metode penelitian dan komposisi Thesis;
- 2) *Bab kedua*; berisikan hasil penelitian di lapangan tentang anatomi konflik kekerasan kaum muda atas dasar identitas sosio-kultural yang berkisar pada isu-isu Barat-Timur Timor-Leste, sentimen berjuang dan kolaborator, sentimen keanggotaan pada organisasi pemuda bela diri dan aliran

kepercayaan, sentimen keanggotaan pada partai politik dan identitas suku bahasa;

- 3) *Bab ketiga* berisikan interpretasi teoritis dan kajian konseptual atas isu-isu yang dirumuskan dalam Thesis. Di dalamnya juga mencakup analisis tentang faktor-faktor yang mengabaikan kaum muda sehingga mendorong mereka terlibat dalam kekerasan atas dasar identitas sosio-kultural yang direkonstruksi oleh masyarakat dari waktu ke waktu;
- 4) *Bab keempat*; adalah desain strategi transformasi konflik dan kekerasan kelompok kaum muda di kota Dili, dan;
- 5) *Bab kelima*; adalah bab penutup yang berisikan kesimpulan dan rekomendasi tindak lanjut.

\*AGBN\*



© UKDWN

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **I. KESIMPULAN**

Berbagai teori lepas mendefinisikan kaum muda (biasa disebut pemuda) sebagai generasi penerus perjuangan dan pembangunan bangsa. Bahwa kaum muda adalah tulang punggung dan pejuang bagi perubahan dan perdamaian. Setiap definisi tentang kaum muda selalu berkaitan dengan umur/usia, karakter dan peranan sosialnya di dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Karena ciri khas ini, kaum muda memiliki predikat-predikat yang luar biasa, mereka merupakan pilar kebangkitan bangsa, agen bagi transformasi dan pembawa perubahan. Dalam setiap kebangkitan, pemuda memiliki rahasia kekuatannya, mereka adalah *human capital*. Oleh karena itu mereka harus dipandang sebagai *survivor* dan mendorong partisipasi aktif mereka dalam berbagai usaha ke arah penyelesaian masalah dan penciptaan solusi. Ini berarti kaum muda tidak secara terus menerus dianggap sebagai korban atau aktor dalam setiap masalah konflik dan kekerasan di dalam masyarakat.

Di Timor-Leste, seperti seperti kaum muda pada umumnya di berbagai belahan dunia, mereka adalah aset dan kekayaan terpenting bagi proses pembangunan bangsa di masa yang akan datang. Konstitusi Negara, telah merumuskan kewajiban-kewajiban yang harus dijalankan oleh Pemerintah yaitu memajukan dan mendukung prakarsa-prakarsa pemuda dalam rangka pementapan persatuan negara, pembangunan kembali, pertahanan dan pembangunan negara. Bahwa Negara akan memajukan, sesuai dengan kemampuannya, pendidikan, kesehatan dan pelatihan kejuruan bagi pemuda. Selanjutnya, kaum muda memiliki kualitas-kualitas dalam hal idealisme yang murni, memiliki karakter yang dinamis, kreatif, inovatif, dan memiliki energi yang besar bagi perubahan sosial. Secara ideal kaum muda mesti tetap memperjuangkan dan mempertahankan kualitas tersebut untuk kepentingan luas demi kemajuan masyarakat, bangsa dan Negara. Kaum muda Timor-Leste telah menunjukkan dedikasinya secara total bagi pembebasan dan kemerdekaan bangsa ini melalui gerakan pertahanan mulai dari dalam Timor-Leste sendiri sampai di negara-negara lain di dunia. Dalam situasi yang sangat

sulit, kaum muda menunjukkan keberanian mengorganisir diri dan menunjukkan kekuatan mereka atas masalah Timor-Leste.

Dedikasi, keberanian, semangat revolusioner kaum muda Timor-Leste berubah menjadi fenomena sosial, politik dan budaya bangsa setelah memasuki era kemerdekaan tahun 1999. Ciri khas kaum muda yang menjadi sumber inspirasi bagi gerakan perjuangan dan perubahan, berubah menjadi sumber dan pelaku kekerasan di dalam mengisi kemerdekaan yang diraihinya sendiri. Sejak lepas dari pendudukan militer Indonesia tahun 1999, dan beberapa tahun sebelum, selama dan sesudah tahun 2006-2007, beberapa kejadian kekerasan yang terjadi di Timor-Leste menonjolkan ciri khas kaum muda sebagai sumber dan pelaku kekerasan dalam masyarakat. Kaum muda terutama secara kelompok melakukan kekerasan di distrik-distrik seperti Viqueque (2002 dan 2007), distrik Ainaro (2003), distrik Bobonaro (2001-2002), di kota Dili (2001, 2003, 2006-2008), di distrik Baucau (2007, 2009). Dari kejadian kekerasan ini, selain memakan korban jiwa, kejadian-kejadian tersebut juga telah menimbulkan kerugian materiil (harta benda, rumah, dll).

Dalam penelitian dan penulisan Thesis ini, selama dan sesudah tahun 2006-2007, sejumlah bentuk kekerasan yang terjadi melibatkan kaum muda sebagai akibat dari adanya mobilisasi dengan memanfaatkan kerentanan, kekecewaan dan rawan terhadap resiko kekerasan. Atas nama kepentingan politik dan kekuasaan, kaum muda dimobilisasi ke dalam isu-isu yang direkayasa. Isu-isu yang direkayasa tersebut dengan memanfaatkan perbedaan atas dasar sentimen kedaerahan, pemisahan komunal, keanggotaan pada partai politik dan dukungan bagi elit politik serta keanggotaan pada organisasi bela-diri dan aliran kepercayaan. Ada beberapa situasi dan kondisi yang memungkinkan kaum muda terlibat dalam konflik dan kekerasan yang direkayasa tersebut. Berbagai faktor sosial, ekonomi, budaya dan politik dalam kehidupan masyarakat-negara yang telah mengkondisikan kaum muda terlibat dalam kekerasan terbuka tersangkut isu-isu perbedaan identitas tersebut di atas. Faktor-faktor dan kondisi-kondisi tersebut adalah a) Kaum muda berhadapan dengan krisis identitas dan pencarian peranan teladan yang konstruktif; b) Kehidupan kaum muda yang fenomenal dalam masyarakat-negara; c) Kekuatan-kekuatan kohersif (*memaksa*) yang ada dalam diri kaum muda; d) Pengangguran dan sumber daya ekonomi yang terbatas; e)

Pendidikan dan keterbatasan kesempatan bekerja; f) Demografi, urbanisasi dan migrasi; dan g) Masalah partisipasi kaum muda dalam pengambilan keputusan.

Bahwa salah satu persoalan yang dihadapi kaum muda Timor-Leste adalah masalah pembentukan identitas diri. Dimana kaum muda baik sebagai individu maupun secara kelompok telah menilai dirinya sendiri dari sudut pandang apa yang dia persepsikan sebagaimana cara orang lain dalam menilai dirinya sendiri. Di sisi lain kaum muda menilai dirinya dari sudut pandang persepsinya sendiri terhadap tipe-tipe orang-orang yang dianggap relevan baginya dalam proses identifikasi. Penilaian yang berbeda ini kemudian melahirkan stereotip dan diskriminasi atas dasar *out-group* dan *in-group* sehingga pertentangan pun terjadi. Dan kemudian meluap ke permukaan menjadi kekerasan terbuka. Oleh karena itu kehidupan kaum muda menjadi fenomenal dalam masyarakat. Artinya bahwa kaum muda tidak hanya kehilangan status bergengsi bahwa mereka ditempatkan pada tingkat yang lebih tinggi. Akan tetapi juga mereka tidak lagi menjadi prioritas nasional. Status mereka dikecualikan dari arena kekuasaan, pekerjaan, pendidikan, dan rekreasi. Pengecualian ini mendorong mereka untuk membentuk tempat-tempat sosialisasi dan sosiabilitas baru yang fungsinya adalah untuk menunjukkan perbedaan mereka, baik pada pinggiran masyarakat atau pada inti masyarakat.

Kekuatan kohesif kaum muda tidak lagi menjadi konstruktif, akan tetapi lebih bersifat destruktif sehingga kaum muda tidak saja sebagai kekuatan yang potensial bagi perjuangan untuk perubahan dan pengembangan perdamaian. Akan tetapi juga berpotensi untuk melakukan tindak kekerasan sebagai akibat lebih lanjut dari suatu realitas. Realitas-realitas tersebut yang mengkondisikan berbagai pihak menyoroti kaum muda di kota Dili. Kaum muda telah dijadikan sebagai barometer untuk mengukur situasi keamanan nasional. Bahwa keberadaan kaum muda yang mencapai 43% dari keseluruhan populasi di kota Dili, menjadi sumber ancaman bagi situasi keamanan. Salah satu indikator yang dipakai dalam sorotan itu adalah masalah pengangguran yang melilit kehidupan kaum muda di perkotaan. Bahwa pengangguran telah menjadi penyebab dan sekaligus sebagai akibat dari kegagalan perumusan kerangka dan program kerja pengembangan perdamaian dalam situasi *post-conflict*. Bahwa pengangguran sebagai kondisi bagi terjadinya kekerasan kaum muda di masyarakat. Oleh karena itu disetujui bahwa pentingnya menanggulangi masalah sosial-ekonomi sebagai masalah

utama, yang jika dibiarkan dan tidak terpecahkan, dapat menimbulkan risiko bagi kaum muda dan bagi keamanan negara. Orang-orang muda dengan pendidikan yang terbatas dan sedikit kesempatan kerja sering memberikan kesempatan bagi perekrutan mereka sebagai pihak-pihak dalam konflik. Kurangnya harapan untuk masa depan dapat menjadi bahan bakar bermusuhan dengan masyarakat dan membuat mereka rentan.

Bahwa penting pendidikan diarahkan pada kesempatan bekerja, yakni ditujukan pada kualitas, ketersediaan dan relevansi pendidikan yang mencakup aspek pendidikan sebagai respon terhadap hambatan ekonomi dan sosial. Pada aspek demografi, menggambarkan realitas tentang menonjolnya orang-orang muda dalam keseluruhan jumlah penduduk sebagai faktor yang memicu kaum muda terjerumus ke dalam konflik dan kekerasan. Di Timor-Leste, kondisi perpindahan kaum muda dari daerah atau desa-desa tempat tinggal mereka ke kota Dili untuk tujuan yang sama. Yakni karena adanya dorongan dan hasrat untuk mendapatkan pekerjaan baik di sektor formal maupun non-formal dan sebagian untuk tujuan mendapatkan pendidikan yang lebih baik. Dalam masa pembangunan, kepemimpinan kaum muda jarang diterjemahkan ke dalam lingkup sebagai orang-orang dewasa baik secara legislatif maupun eksekutif dalam pengambilan keputusan. Penyebab keterlibatan kaum muda yang kurang menyebabkan kurangnya minat pada anak muda sehingga lembaga-lembaga politik baik legislatif maupun yudikatif diusulkan untuk lebih ramah remaja, kurang birokratis dan harus berbicara dengan bahasa pemuda.

Kondisi-kondisi tersebut adalah realitas yang dihadapi oleh kaum muda di Timor-Leste dan menentukan lensa orientasi mereka. Sebagaimana dikemukakan oleh Erich Fromm dalam teori Alienasi. Manusia memiliki kepentingan yang vital dalam mempertahankan lensa orientasinya. Kapasitasnya untuk bertindak tergantung pada lensa orientasinya. Dan kapasitas lensa orientasinya ditentukan oleh faktor-faktor yang mengkondisikan kaum muda baik dalam mempertahankan dua ikon tersebut maupun penggunaan kekuatan destruktifnya (agresi). Dengan demikian meningkatnya kekerasan pada tingkat institusi akibat hilangnya kekuatan norma dan lenturnya komitmen moral terhadap orang lain. Aktor-aktor dalam negara gagal menjalankan hak-hak dan tanggungjawabnya untuk fokus pada interaksi sosial, lebih mementingkan orientasi egoistik dengan altruismenya, tidak meningkatkan komitmen sosialnya dan makna kehidupan yang kolektif. Membiarkan

kaum muda hidup dalam situasi *antomie* dan *anomie* yang mendorong kaum muda terjerumus ke dalam pemisahan dan perbedaan-perbedaan yang diwariskan hingga terjadi kekerasan. Realitas seperti inilah Erich Fromm menyebutnya sebagai realitas eksternal dari diri manusia yang mendorong kekerasan terjadi.

Dan tidak ditanganinya kondisi-kondisi tersebut baik pada tatanan institusi maupun praktis terus menciptakan kondisi bagi lahirnya potensi-potensi baru yang membawa kekawatiran-keawatiran lain seperti ketidak-nyaman dan ketidak-amanan yang terus terjadi, antagonisme elit politik, termasuk munculnya *conflict entrepreneurs* dan lain-lainnya. Persaingan antar elit politik lama dan dampaknya terhadap intensitas pemisahan komunal, pertumbuhan kaum muda yang besar disertai dengan meluasnya ketidakpuasan, perasaan kecewa dan tidak berdaya, lemahnya mekanisme penyelesaian sengketa hak atas tanah dan kepemilikan, polarisasi ekstrim masyarakat atas dasar sentimen Barat dan Timur dan lainnya yang harus ditangani secara komprehensif baik pada tatanan kebijakan maupun program-program yang lebih praktis. Dan selanjutnya, untuk mengantisipasi kekawatiran dan kecenderungan tersebut tidak menimbulkan kekerasan baru, maka diperlukan langkah-langkah baik pada tatanan kebijakan maupun praktis yang komprehensif. Tata-tatan tersebut adalah promosi partisipasi kaum muda dalam pembangunan, promosi kesempatan yang besar bagi kaum muda untuk tetap sekolah, tingkatkan kesempatan kerja bagi kaum muda, menghubungkan kaum muda dengan komunitas, berdayakan kaum muda untuk berpartisipasi dalam pembangunan bangsa, perkuat kendali-kendali formal dan informal bagi kaum-muda.

Baik tatanan kebijakan maupun praktis perlu dirancang dalam strategi yang menyeluruh dengan mempertimbangkan faktor-faktor mengenai dampak atas masalah, waktu dan skala serta faktor kelayakan dari segi kapasitas pelaksanaan, dana yang tersedia dan tersedianya ruang-ruang politik. Kesemuanya dapat didesain dalam kerangka pemikiran transformasi konflik dan pengembangan perdamaian John Paul Lederach. Di mana berbagai dimensi seperti aktor dan relasi-relasinya pada berbagai level, program kerja yang mencakup dimensi-dimensi yang integratif bagi pencapaian perubahan baik pada level personal, relasi, struktur sosial ekonomi dan perubahan pada level budaya. Terutama, karena tidak adanya perubahan pada tingkatan-tingkatan seperti struktur sosial, ekonomi dan politik akan terus melahirkan kekerasan-kekerasan politik yang tetap mendorong atau mengkondisikan keterlibatan kaum muda dalam kekerasan.

## **I. REKOMENDASI TINDAK LANJUT**

Untuk menjamin hasil-hasil penelitian dan penulisan Thesis ini bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis, maka direkomendasikan untuk ditindak-lanjuti oleh berbagai pihak terutama Pemerintah dan partner dari lingkungan *civil society*, komponen organisasi kepemudaan, Lembaga Swadaya Masyarakat, maupun lembaga donor dan agen-agen pembangunan lainnya di Timor-Leste. Rekomendasi-rekomendasi tersebut adalah sebagai berikut:

### **1. Pada tatanan politik elite dan posisi kaum muda Timor-Leste;**

- a) Secara terus menerus dilakukan dialog tingkat elit partai dan Gereja tetap berperan sebagai fasilitator atau moderator untuk mencapai konsensus mengenai keprihatinan-keprihatinan dan mekanisme antisipatif kecenderungan-kecenderungan kekerasan di dalam masyarakat-negara. Dialog ini merupakan bentuk keberlanjutan dialog Maubisse yang sudah digelar menuju unifikasi nasional elit dan persatuan bangsa;
- b) Perlu dirumuskan kebijakan pembatasan hak-hak politik dan partisipasi anggota militer dan PNTL dalam pemilihan umum. Ini dimaksudkan untuk menghindari perpecahan di dalam institusi sebagai konsekwensi dari hak pilih dan hak politik mereka. Karena jika tidak dibatasi, maka anggota militer dan PNTL dapat saja menunjukkan keberpihakan pada salah satu partai dan berpotensi bagi mereka untuk menggunakan fasilitas negara yang dipakai untuk tujuan-tujuan yang terbatas, seperti tidak taat pada partai yang berkuasa karena mengambil posisi sebagai oposisi, dan lain-lainnya;
- c) Dimasukkannya laporan Komisi Penerimaan, Kebenaran dan Rekonsiliasi (CAVR) ke dalam kurikulum pengajaran di sekolah-sekolah baik sekolah dasar, menengah maupun sekolah-sekolah lanjutan di Timor-Leste. Ini sebagai sumber sejarah perjuangan rakyat menuju kemerdekaan. Selain itu juga untuk mengantisipasi dan menghindari klaim secara sepihak yang memecah belah kesatuan masyarakat dan bangsa;
- d) Perlunya menentukan kriteria mengenai keterwakilan kaum muda dalam dialog-dialog elit politik, partisipasi dalam pengambilan keputusan, agar memperkuat tingkat partisipasi dan kualitas kepemimpinan kaum muda di Timor-Leste;

## **2. Pada tatanan perumusan kebijakan kepemudaan;**

- a) Perlu melakukan tinjauan ulang (*review*) terhadap dokumen kebijakan nasional kepemudaan Timor-Leste yang dikeluarkan pada bulan Oktober 2006. Review dokumen ini penting untuk memastikan re-definisi status kaum muda, kedudukan, peranan dan partisipasi kaum serta layanan-layanan kaum muda. Selanjutnya hasil-hasilnya dijadikan landasan bagi perumusan kebijakan nasional kepemudaan yang baru di Timor-Leste;
- b) Perumusan kebijakan-kebijakan pembangunan nasional yang terintegrasi dengan kebijakan di sektor-sektor pembangunan kepemudaan seperti urusan kepelatihan dan kesempatan kerja, urusan pendidikan formal dan vokasional, kesehatan dan pertanian;
- c) Spesifikasi kebijakan-kebijakan kepemudaan itu diarahkan kepada kesempatan dan insentif bagi kaum muda untuk tetap bersekolah, peningkatan ketrampilan yang multi-disipliner diimbangi dengan penciptaan kesempatan bekerja, partisipasi kaum muda dalam pembangunan berbasis komunitas dan penguatan kapasitas kaum muda untuk memperkuat kendali-kendali formal dan informal baik pada level komunitas maupun level nasional;

## **3. Pada tatanan Praktis;**

Rekomendasi-rekomendasi di tingkat praktis tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Mendirikan pusat-pusat sekolah atau latihan bagi pengembangan keahlian khusus (bakat, minat, hoby dan prestasi) bagi kaum muda tamatan sekolah menengah lanjutan dan kaum muda putus sekolah serta menyediakan bantuan tunai dan promosi pendidikan lanjutan;
- b) Promosi dan tingkatkan kesempatan untuk bekerja bagi kaum muda sesuai dengan keahlian khusus;
- c) Promosi dan tingkatkan kesempatan untuk mengembangkan minat, bakat, hoby dan prestasi dalam berbagai bidang kehidupan kaum muda di tingkat lokal, nasional, regional dan internasional;
- d) Mengembangkan program pelayanan kaum muda di tingkat komunitas sebagai strategi menghubungkan kaum muda dengan masyarakat, melakukan kegiatan-

- kegiatan memperkuat ekonomi, budaya dan demokrasi lokal dan pendidikan ketrampilan kehidupan (life skill training);
- e) Memperkuat mekanisme pengendalian formal dan in-formal melalui kegiatan-kegiatan pendidikan tentang anti-kekerasan, demokrasi, hak asasi manusia, hukum dan paralegal serta mediasi dan negosiasi penyelesaian konflik di dalam masyarakat;
  - f) Menyelenggarakan program kepolisian masyarakat yang terintegrasi dengan program kerja struktur lokal dan inisiatif-inisiatif kaum muda;

#### **4. Pada tatanan Kaum Muda itu sendiri;**

Pada tatanan kaum muda itu sendiri, direkomendasikan untuk:

- a) Harus memilih sekolah, dalam arti sekolah tidak saja dilihat sebagai hak asasi, akan tetapi sekolah merupakan kebutuhan dasar yang vital bagi keberadaan mereka dalam masyarakat-negara. Dengan sekolah, kaum muda dapat bebas dari kekerasan atau terhindar dari situasi rawan terhadap resiko kekerasan;
- b) Kaum muda harus menentukan arah mereka sendiri sesuai dengan keahlian dasar (*basic life skill*) mereka saat pada di bangku sekolah menengah dan lanjutan. Ini penting bagi kehidupan kaum muda yang mandiri dan berkelanjutan;
- c) Keterlibatan kaum muda dalam kegiatan-kegiatan *hoby* dan *bakat* seperti olahraga bela diri, musik, melukis dan lainnya ke arah prestasi, bukan sebagai peluang untuk mempertegas pemisahan dan perbedaan identitas sosial budaya yang menuntun mereka ke arah kekerasan;
- d) Kaum muda sendiri harus menentukan pilihan dan prioritas *life skill* seperti penguasaan bahasa, komputer, mekanik, dan lain-lainnya sebagai cara untuk membebaskan diri mereka dari ketergantungan kepada Pemerintah dan/atau pihak lain;
- e) Kaum muda sendiri harus berperan sebagai solusi bagi setiap persoalan yang mendasari timbulnya konflik dan kekerasan dengan meneladani tokoh-tokoh sejarah perjuangan kemerdekaan bangsa dan rakyat Timor-Leste;

**\*AGBN\***

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku-buku:

- Erich Fromm, *Akar Kekerasan (Judul Asli: The Anatomy of Human Destructives)*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2008.
- Lambang Trijono, *Pembangunan Sebagai Perdamaian: Rekonstruksi Indonesia Paska-Konflik*, diterbitkan atas kerja sama antara Lembaga Padii (Peace and Development Initiatives Indonesia), Yogyakarta, dengan Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2007;
- Agus Salim, *Teori & Paradigma Penelitian Sosial*, edisi kedua, Tiara Wacana, Yogyakarta, 2006.
- Michi Ebata, dkk, *Youth and Violent Conflict: Society and Development in Crisis: United Nations Development Program (UNDP)*, New York, USA, 2006;
- Rupert Brown, *Prejudice: PREJUDICE: Its Social Psychology*, Blackwell Publisher Inc, Cambridge Massachusetts, 1995
- Erich Fromm, *Masyarakat Bebas Agresivitas: Bunga Rampai*, Penyunting Agus Cremers, Penerbit Ledalero, Maumere, 2004.
- Jean P Baudrillard, *Masyarakat Konsumsi*, alihbahasa Wahyunto, Penerbit Kreasi, Yogyakarta, 2004
- Giulianotty R. Bonney dan M. Hepworth, *Football, Violence and Social Identity*, Routledge, London, 1994.
- Cremes, Agus, (penyunting), *Masyarakat Bebas Agresivitas: Bunga Rampai Karya Erich Fromm*, 2004;
- Lexi J.Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT Rosdakarya, Bandung, 2002;
- Johan Galtung, *Violence, War, and Their Impact On Visible and Invisible Effects of Violence*, 2002;
- Shepherd Zeldin, at all, *“Youth in Decision Making: A Study on the Impact of Youth on Adults and Organizations”*, University of Wisconsin-Madison, New York, USA, 2000.
- Leaderach, John Paul, *Building Peace: Sustainable Reconciliation in Divided Societies*, United State Institute for Peace Press, Washington, DC, 1997.
- Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin, Yogyakarta, 1996

- Burton, John Wear, *Conflict: Human Needs Theory*, Cetak Ulang, Hongkong, 1993.
- Role, James B, *Theories of Civil Violence*, University of California Press, USA & Berkeley Los Angeles, London, 1988;
- Anderson, Ben, *Java in a Time of Revolution: Occupation and Resistance, 1944-1946*, Cornell University Press, USA, 1972. Buku ini telah diterbitkan dalam edisi Bahasa Indonesia dengan judul: Revolusi Pemuda, terbitan Sinar Harapan, Jakarta, 1988.
- Campbell, Tom, *Seven Theories of Human Society*, Clarendon Press, Oxford, 1981.
- Erich Fromm, *The Anatomy of Human Destructiveness*, Fawcett Crest, New York, 1973
- Erich Fromm, *The Crisis of Psychoanalysis: Essays on Freud, Marx and Social Psychology*, Pinguin Books, USA, 1971
- Johan Galtung, *Violence, War, and Their Impact On Visible and Invisible Effects of Violence* (<http://them.polylog.org>).
- Bill Nicol, *The Stillborn Nation*, Visa Books, Melbourne and Connecticut, 1978;
- IR, Evans, *Dialogue with Erich Fromm*, Harper and Row, New York, 1966
- Rene Pelessier (eds), *Timor en Guerre, La Crocodile et Les Portugais, 1847-1913*

#### **Artikel-artikel:**

- S.R. Leite, artikel berjudul Eleisaun 2012: Entre Marie Alkatiri, Xanan Gusmao no Pierre Bourdieu (Indonesia: Pemilu 2012: Antara Marie Alkatiri, Xanana Gusmao dan Pierre Bourdieu,) dalam blog FORUM-HAKSESUK, didownload pada tanggal 06 Agustus 2011.
- Buletin Hukum dan Keadilan Timor-Leste, Dili, 28 Desember 2008
- Refugee Review Tribunal AUSTRALIA, East Timor (Timor L'Este) 12 September 2007
- David Scott, tentang Penentuan Nasib Sendiri dan Komunitas Internasional, Dili, 15-16 Maret 2004;
- Dunn, James, *East Timor: A Rough Passage to Independence, Australia*, 2003;
- Dionisio Babo Soares, *Branching from the Trunk: East Timorese Perceptions of Nationalism in Transition*, Desertasi Doktor di Australia National University, 2003.

Johan Galtung dalam artikelnya berjudul *Violence, Peace and Peace Research*, Journal of Peace Research. 1969. Vol. 6, No. 3,

Geoffrey C. Gunn, *Timor Loro Sae: 500 Years*, Livros do Oriente, Macau, 1999;

### **Undang-Undang/Kebijakan:**

Kebijakan Nasional tentang Kepemudaan di Timor-Leste, 17 November 2007

Undang-undang RDTL Nomor 05/2005 tentang Pembentukan Organisasi Perkumpulan/Asosiasi, Dili, 2005;

Convention on the Rights of the Child (1989:Article 1). Konvensi ini telah diratifikasi oleh Negara Timor-Leste sebagai Negara Anggota CRC pada tanggal 1 Juni 2003;

Konstitusi Republica Democratica de Timor-Leste (RDTL), 2002

Piagam Afrika untuk hak Anak dan Kesejahteraan (African Charter on the Rights and Welfare of the Child), New York, USA, 1990:Article 2). Piagam ini telah mulai diberlakukan pada November 1999. Dan, sebagai Perjanjian Regional yang pertama (The ACRWC entered into force in November 1999, and is the first regional treaty on children's rights), 1999.

Majelis Umum PBB, Program Dunia Aksi untuk Pemuda, 2000, (United Nations General Assembly, The World Programme of Action for Youth in the Year 2000 and Beyond) A/RES/50/81 (1995).

### **Laporan-laporan:**

Laporan Kantor Statistik Nasional RDTL, berdasarkan pada sensus penduduk tahun 2010.

Timor-Leste Armed Violence Assessment: Groups, Gangs and Armed Violence in Timor-Leste, Number 2, April 2010;

Robert Muggah and Emile LeBrun (editor): Laporan Khusus (Special Report: Timor-Leste Armed Violence Assessment, October 2010;

Aniceto Guro-Berteni Neves, *Analisis dan Pemetaan Konflik dan Kekerasan antara Anggota Organisasi Bela Diri di Timor-Leste*". Paper untuk kuliah modul Pemetaan dan Analisis Konflik, Pengampu Pdt. Paulus Sugen Widjaja, P.hD, Fakultas Theologi, Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta, April-Juli 2010.

Aniceto Guro-Berteni Neves, “Suatu analisis terhadap Konflik Identitas Kesukuan di antara Masyarakat Suku *Makasae* dengan Suku *Naueti* di sub-distrik Uatulari distrik Vikeke, Timor-Leste. Paper untuk kuliah module “Identitas dan Konflik” Asuhan Pdt. Aristarchus Sukarto, PhD, Program Studi M.Si Study Perdamaian dan Transformasi Konflik, Fakultas Theologi, Universitas Kristen Duta Wacana, Jogjakarta, Oktober 2009-Januari 2010.

Aniceto Guro-Berteni Neves, “Pemetaan dan Analisis Konflik Antara Anggota Organisasi Bela-Diri Kera Sakti dan PSHT di Timor-Leste”, paper untuk kuliah module Pemetaan dan Analisis Konflik, dosen pengampu Pdt. Paulus Sugen Widjaja, P.hD, Prodi Studi Perdamaian dan Transformasi Konflik, Fakultas Theologi, Universitas Kristen Duta Wacana, Jogjakarta, periode April-Juli 2010.

Laporan Dokumen tentang Rencana Aksi Nasional: Lapangan Pekerjaan untuk Kelompok Usia Muda Timor-Leste, Kantor Sekretaris Negara Urusan Pelatihan Profesional dan Lapangan Kerja, RDTL, 2009;

Laporan Komisi Penyelidikan Kasus 04 Desember 2002 dan Buletin Hukum dan Keadilan Timor-Leste, Dili, 28 Desember 2008.

Markus Kostner dan Samuel Clark, *Pemuda Timor-Leste sedang mengalami krisis: Analisis Situasi dan Pilihan Kebijakan*, Kantor Bank Dunia di Dili, September 2007;

Report of the United Nations Independent Special Commission of Inquiry for Timor-Leste, Oktober 2007;

Laporan Penelitian yang dilakukan oleh peneliti sendiri bersama tim kerja di Perkumpulan HAK tahun 207, terbitan Perkumpulan HAK, September 2007;

Laporan United Nations Development Program (UNDP) tahun 2006;

Scambary, James, dkk, dalam laporan dengan judul: *A survey of Gangs and Youth Groups in Dili, Timor-Leste*, A report commissioned by Australia’s Agency for International Development, AusAID, 15 september 2006.

Laporan organisasi Perkumpulan Hukum Hak Asasi Manusia dan Keadilan (Perkumpulan HAK), Dili Timor-Leste, 2004-2006.

The Crisis in Timor-Leste: Causes, Consequences and Option for Conflict Management and Mitigation, A Report for USAID Timor-Leste, November 2006;

James Scambary, Hipolito Gama dan Joao Barreto, “*A Survey of Gangs and Youth Groups in Dili, Timor-Leste*”, 15 september 2006.

A report for USAID Timor-Leste, Causes, Consequences and Options for Conflict Management and Mitigation, A joint USAD-AUSAID, Dili, November 2006

Lene Ostergaard, *Timor-Leste Youth Social Analysis Mapping and Youth Institutional Assessment*, Commissioned for the World Bank Timor Leste, June 2005;

Laporan Kantor Komisi Pemilihan Umum, (CNE), Dili 2002;

Laporan Keadaan Hak Asasi Manusia Timor-Leste, Kantor Perkumpulan Hukum, Hak Asasi dan Keadilan (HAK), Dili, 2001-2002;

© UKDWN